

**FENOMENA OOTD *FLEXING* DALAM MEDIA SOSIAL:
TINJAUAN AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN
*DOUBLE MOVEMENT***



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Oleh :
VIVIN ANGGRENI AGUSTIN
NIM : 204104010060

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**FENOMENA OOTD *FLEXING* DALAM MEDIA SOSIAL:
TINJAUAN AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN
*DOUBLE MOVEMENT***

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

VIVIN ANGGRENI AGUSTIN

NIM : 204104010060

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**FENOMENA OOTD *FLEXING* DALAM MEDIA SOSIAL:
TINJAUAN AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN
*DOUBLE MOVEMENT***

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

VIVIN ANGGRENI AGUSTIN

NIM : 204104010060

Di setujui

Dosen Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Muhammad Uzaer Damairi, Lc., M.Th.I.

NIP. 198207202015031003

**FENOMENA OOTD FLEXING DALAM MEDIA SOSIAL:
TINJAUAN AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN
DOUBLE MOVEMENT**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama S. Ag
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu
Tanggal: 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang



Za'imati Ashfiya, M.Pd.I
NIP. 198904182019032009

Sekretaris



Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum
NIP. 198305042023211014

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag
2. Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Akidul Asror, M.Ag
NIP. 196306062000031003

MOTTO

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.”
(QS. Al-Furqan: 63)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Quran Kemenag In Microsoft Word ver 2.0." (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). QS.Al-Furqan:63.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, sujud dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Dan tak lupa sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa perubahan dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang. Hingga umat Islam dapat menikmatinya hingga saat ini.

Persembahan skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Lukman Hakim dan Ibu Saniyah yang senantiasa merawat dan membesarkan saya hingga saat ini. tanpa jasa beliau peneliti tidak akan bisa sampai pada tahap ini. semoga peneliti bisa menjadi anak yang berbakti dan membanggakan bagi kedua orang tua.
2. Saudara-saudara saya khususnya adik saya yang bernama Ali Fahmi dan Umi Syaharani yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini.
3. Semua guru-guru saya yang telah mengajarkan ilmunya kepada saya hingga saya bisa berada pada tahap ini.
4. Teman seperjuangan saya terkhusus Kokom, Ipee dan rifda yang selalu menemani saya dari awal dan memberikan semangat serta motivasi hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. semoga kita bertemu lagi dengan keadaan sukses semua. Dan tak lupa kepada sohib saya Julia Aprilia yang

selalu ada walaupun jarak yang memisahkan, semoga Allah selalu menjaga silaturahmi kita.

5. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 yang telah menemani saya dari awal perkuliahan dan memberikan motivasi dalam proses pembuatan tugas akhir ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, sebagaimana berikut:²

Tabel 0.1
Pedoman Transliterasi Model Library of Congres

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas KH Achmad Shiddiq Jember, 2022),12-13.

ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	فا	فا	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

J E M B E R

ABSTRAK

Vivin Anggreni, 2024: Fenomena OOTD *Flexing* dalam Media Sosial: Tinjauan Al-Qur'an dengan Pendekatan *Double Movement*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mufassir mengenai fenomena OOTD *flexing* menurut Al-Qur'an dengan pisau analisisnya menggunakan teori *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Penelitian ini dianggap penting karena fenomena OOTD marak terjadi di media sosial yang tercermin dengan perilaku pamer harta, pamer kedudukan atau pamer sesuatu yang mereka miliki agar diakui dan menarik perhatian masyarakat. Kemudian gaya hidup yang glamour menimbulkan dampak bagi masyarakat, salah satunya pamer harta kekayaan dengan mengenakan *outfit-outfit* yang menarik perhatian hingga membuat orang lain tergugah ingin menirunya. Hal ini menjadi awal munculnya fenomena OOTD *flexing*. Untuk merealisasikan penelitian tersebut, penulis menghadirkan dua fokus penelitian yakni, *Pertama* bagaimana pandangan para mufassir mengenai ayat-ayat *flexing*? *Kedua*, Bagaimana kontekstualisasi QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Qashas ayat 79 dan QS. Luqman ayat 18 terhadap fenomena *flexing* dengan menggunakan pendekatan Fazlur Rahman?

Dalam menjawab fokus penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan mencari sumber penelitian dari buku, kitab-kitab tafsir dan lainnya agar mendapat data yang lebih akurat.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Pandangan para mufassir mengenai ayat-ayat *flexing* meliputi QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Qasas ayat 79 dan QS. Luqman ayat 18, bahwasanya terdapat perintah untuk berpakaian yang bagus dan menutup aurat namun dengan tidak berlebihan, kemudian dampak dari berbangga diri mengenakan pakaian mewah dan perintah untuk tidak berlaku sombong, berbangga diri karena perilaku tersebut sangat tidak disukai Allah Swt.2) Kontekstualisasi pada ayat tersebut dengan menggunakan teori *Double Movement* bahwa terdapat beberapa model pakaian yang dilarang dalam islam, yakni mengenakan model pakaian secara berlebih-lebihan hingga menampakkan auratnya. Namun disisi lain terdapat opsi model pakaian lain yang tetap *stylish dan fashionable* dengan tidak mengurangi esensi dalam berpakaian. Dan larangan untuk mengenakan pakaian secara berlebih-lebihan dengan disertai sikap pamer karena dapat menimbulkan perilaku-prilaku tercela seperti sombong, angkuh dan berbangga diri.

Kata Kunci: OOTD *Flexing*, Sombong, *Double Movement*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamiin segala puji bagi Allah Swt dzat yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya hingga tidak terhitung nilainya. Sholawat serta salam kami curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. yang telah membawa perubahan dari zaman jahiliyah menuju Addinul Islam yang rahmatal lil'alamin.

Dalam rangka memenuhi persyaratan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) di Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember, penulis berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Fenomena OOTD *Flexing* dalam Media Sosial: Tinjauan AL-Qur'an dengan Pendekatan *Double Movement*." Skripsi ini disusun guna memahami Ayat Al-Qur'an terhadap fenomena *flexing* menggunakan pendekatan *double movement*.

Kemudian penulis juga menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini tidak luput dengan bantuan berbagai belah pihak, tanpa bantuan tersebut mungkin penulisan tugas akhir ini tidak akan mampu terselesaikan hingga tuntas. Maka dari itu ucapan terimakasih dan rasa penghargaan kami haturkan kepada semua pihak yang terkait. Penulis juga berharap kepada Allah Swt, berkat bantuan dan jasa yang telah diberikan kepada penulis semoga dibalas oleh Yang Maha Kuasa dengan balasan yang baik dan berlipat ganda. Ucapan terima kasih tersebut penulis persembahkan kepada beberapa pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku rektor UIN KHAS Jember.

2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Bapak Abdullah Dardum selaku Koordinator Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Bapak Muhammad Uzaer Damairi M.Th.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak kontribusi dan bantuan baik arahan, kritik, saran, motivasi serta dorongan dan bimbingan dalam pengerjaan skripsi, sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan. semoga dari penulisan ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca lebih-lebih kepada penulis.

Penulis

Vivin Anggreni Agustin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	15
BAB III	31
METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data	31

C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Analisis Data	32
E. Keabsahan Data	33
F. Tahap-Tahap Penelitian	33
BAB IV	35
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	35
A. Pandangan Mufassir tentang Ayat-Ayat <i>Flexing</i>	35
B. Kontekstualisasi QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Qashas ayat 79 dan QS. Luqman ayat 18 terhadap Fenomena <i>Flexing Oufit Of The Day</i> (OOTD) menggunakan teori <i>Double Movement</i>	42
BAB V.....	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	69
BIODATA PENULIS	70

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

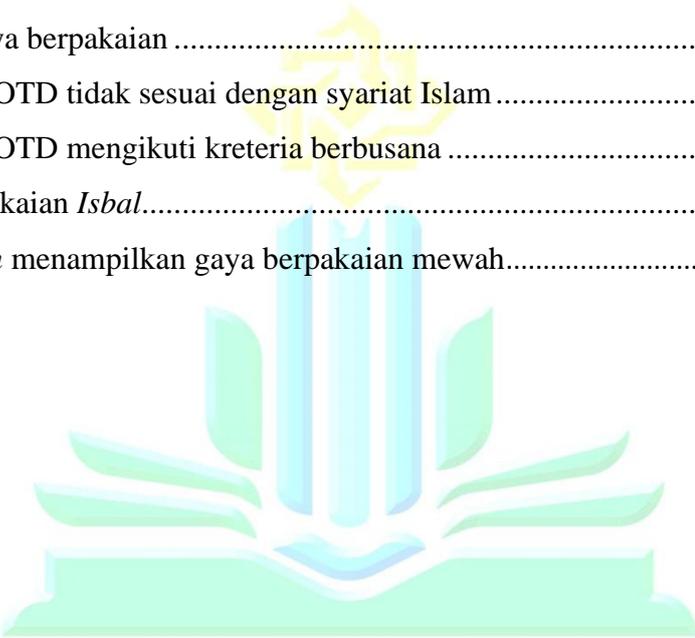
No. Uraian	Hal
0.1 Pedoman Transliterasi Model Library of Congres.....	viii
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	14



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
4.1 Model gaya berpakaian	44
4.2 Contoh OOTD tidak sesuai dengan syariat Islam	49
4.3 Contoh OOTD mengikuti kreteria berbusana	51
4.4 Contoh pakaian <i>Isbal</i>	53
4.5 <i>Crazy rich</i> menampilkan gaya berpakaian mewah.....	57



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern saat ini banyak terjadi berbagai macam fenomena. Dengan pertumbuhan teknologi yang semakin canggih menjadi salah satu pemicu perubahan gaya hidup manusia. Teknologi menyebabkan fenomena sosial semakin banyak bermunculan. Akses yang semakin mudah dijangkau membuat masyarakat lebih cepat dalam memperoleh informasi. Dampak positif yang dirasakan masyarakat tentu sangat banyak, mulai dari kemudahan berkomunikasi sampai kemudahan berniaga pun dapat di rasakan. Tidak luput dari itu, dampak negatif sesuatu juga tidak bisa terlepas dari sebuah pembaharuan fenomena sosial, jadi selain dampak positif, dampak negatif dari perkembangan teknologi juga turut di rasakan masyarakat. Menurut Rachmawati widyaningrum dkk, Banyaknya interaksi sosial yang dilakukan di dunia maya memunculkan informasi yang ambigu, kemudian menimbulkan situasi ketidakpastian, kompleksitas dan tidak sedikit berbentuk informasi hoax. Hal ini membawa masyarakat cenderung menggunakan perasaan, kekuatan emosi dan keyakinan pribadi tanpa melihat fakta yang terjadi secara objektif.³

³ Rachmawati Windyaningrum dkk, “Analisis Isi Pesan Flexing pada Tayangan Program Sobat Misqueen Trans 7 Episode Grebek Rumah Sultan Muda Medan Indra Kenz, *Indonesian Journal of Social and Education* 1, no.1, (2022): 8.

Salah satu bentuk interaksi sosial yang banyak terjadi di dunia maya adalah perilaku pamer harta atau yang dikenal dengan istilah *flexing*.⁴ *Flexing* merupakan bentuk konten informasi yang bertujuan untuk menarik perhatian orang lain yang melihatnya. Munculnya fenomena *flexing* timbul berawal dari kecanggihan teknologi digital yang menyebabkan semua lapisan masyarakat dari kalangan atas, menengah maupun bawah menggunakannya untuk membuat konten yang bertujuan mencari simpati kepada masyarakat. Seringkali, para konten kreator membuat postingan, agar penonton tertarik dan tergugah untuk meniru hal-hal demikian seperti yang dilakukan oleh pemilik konten. Dari kegiatan tersebut terdapat dampak positif dan negatif yang akan mempengaruhi masyarakat. Salah satu dampak yang bisa di lihat adalah masyarakat ingin terkenal dan diakui oleh orang lain dengan mengubah gaya hidup menjadi berlebihan, inilah cikal bakal tumbuhnya budaya *flexing*.

Flexing di media sosial semakin marak dilakukan oleh kalangan youtuber, selebritis, artis dan para *influencer* yang memperlihatkan kekayaan dan gaya hidupnya. Bentuk-bentuk yang dipamerkan dalam perilaku *flexing* berbeda-beda, seperti *flexing* harta, *flexing* kedudukan, *flexing* keluarga atau keturunan, *flexing* gaya hidup dan sebagainya.⁵ Hal ini membuat masyarakat tergugah dan ingin melakukan hal yang sama. Akibatnya, masyarakat berkeinginan untuk kaya secara

⁴ Frizki Yulianti Nurnisya. "Hikmah Ramadhan: Mengkaji Ulang Fenomena Flexing di Media Sosial," *Harian Jogja*, 12 April 2023, <https://opini.harianjogja.com/read/2023/04/12/543/1131912/hikmah-ramadan-mengkaji-ulang-fenomena-flexing-di-media-sosial>, diakses pada 25 November 2023.

⁵ Kamelia Sofia Ilham, "Flexing dalam Perspektif Surat At-Takatsur dan Internalisasinya dalam Era Media Sosial," (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2023), 4.

instan agar dapat mengikuti tren tersebut dan menarik simpati terhadap masyarakat yang lain.⁶

Selain itu, dampak negatif yang juga bisa di lihat dari fenomena tersebut seperti contoh pada kasus yang sedang viral akhir-akhir ini di platform tiktok, terdapat seorang karyawan manager yang bernama Fujja ingin terlihat seperti orang kaya dengan memposting gaya hidup yang glamour, ia memperlihatkan barang-barang branded dan mobil mewah yang dia miliki, kemudian memposting liburan-liburan ke berbagai tempat di media sosialnya. Akan tetapi hal tersebut dilakukan dengan jalan yang salah, yaitu dengan mengambil uang perusahaan hingga mencapai milyaran rupiah. Prilaku kriminal pun tidak segan di tempuh demi memenuhi hasrat keinginan di akui dan di puji oleh banyak orang.

Gambaran diatas, menunjukkan bahwasanya prilaku *flexing* sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Dari sini, kiranya penting fenomena tersebut dilihat dari pandangan Islam. Pada dasarnya Islam sudah mengajarkan untuk tidak berbangga-bangga diri terhadap apa yang di miliki. Karena Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwasanya dunia dan isinya hanyalah permainan dan senda gurau belaka. Seperti disebutkan dalam QS. Al-Hadid ayat 20, Allah Swt berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

⁶ Mutmainnah Mutmainnah, Ari Fahimatussyam Putra Nusantara dan Abdur Rakhman Wijaya, "Fenomena Flexing dalam Ekonomi Islam," *Econetica* 5, no.1, (Mei 2023): 132.

Artinya : “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”⁷

Buya Hamka menyatakan, bahwasanya kehidupan dunia ini terdapat hikmah dan kebenaran yang dimana Allah Swt lebih mengetahui apa yang manusia tidak ketahui. Dunia merupakan tempat menguji para hambanya dengan melihat diantara yang lebih baik amalannya. Hakikatnya semua yang tercipta didunia maupun di akhirat tidak bisa berubah, dalam hal ini segala kehidupan di dunia seharusnya tidak ada yang tercela, jikalau manusia tidak mengikuti rayuan syaitan dan hawa nafsunya.⁸

Hidup secara glamour dan memamerkan apa yang dimiliki sudah terjadi sejak zaman para nabi, kehidupan semakin berkembang seiring perubahan zaman yang mempermudah manusia dalam melakukan hal-hal tercela. Dalam ajaran Islam, perilaku *flexing* merupakan sikap pamer, sombong dan berbangga-bangga diri terhadap apa yang dimiliki. Perilaku ini dapat menimbulkan hilangnya sifat tawadhu'.⁹

Gaya hidup yang glamour sangat berdampak pada lingkungan sekitar. Banyak masyarakat yang berusaha mengikuti tren-tren dalam bergaya hidup secara

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Quran Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. Al-Hadid/57: 20.

⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 7183.

⁹ Samsul Nizar, "*Tafsir Kauniah (Pendekatan Filosofis, Sosiologis, dan Fenomenologis)*," (Jakarta: penerbit siraja, 2023), 197.

berlebihan. Terutama anak-anak muda yang ingin terlihat gaul dan keren. Hampir dari seluruh kalangan anak muda banyak yang memamerkan gaya berpakaian mereka di media sosial terutama di platform instagram maupun tiktok. Adanya konten-konten tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna media sosial. Dari hal ini banyak dari para pemilik konten untuk memanfaatkannya sebagai ladang mengekspresikan dirinya agar diakui dan ditiru oleh para netizen.

Salah satunya yang sedang populer pada saat ini yaitu mengenai berbagai macam model pakaian yang digunakan pada saat hari itu atau sering disebut dengan OOTD. Banyak dari kalangan para artis, *influencer* dan *crazy rich* memposting outfit yang dipakai. Berawal dari fenomena ini, banyak masyarakat terutama anak-anak muda yang tertarik mengikuti gaya berpakaian mereka, hingga tanpa disadari segala cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam mengikuti tren-tren yang ada. Ditambah lagi adanya *pay later* atau beli dulu bayar nanti yang memudahkan mereka dalam mencapai apa yang diinginkan. Tetapi hal tersebut sebenarnya mempersulit diri sendiri ketika sudah jatuh tempo waktu pembayaran. Apalagi banyak masyarakat yang sebenarnya masih kekurangan dalam mencukupi kehidupannya namun memaksakan diri untuk bergaya.

Namun disisi lain terdapat *flexing* positif dimana dalam Islam dikenal dengan Tahaduts bin ni'mah. Seperti halnya sebagian masyarakat yang awalnya berniat untuk melakukan sedekah kepada fakir miskin, santunan kepada anak yatim kemudian kegiatan tersebut diposting di media sosial milik mereka untuk mengajak orang lain kepada hal kebaikan, perbuatan tersebut bisa menciptakan tahadduts bin ni'mah. Dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai perintah untuk menyiarkan

kebaikan kepada orang lain guna untuk mengajak kepada hal kebaikan, yaitu terdapat pada Q.S. Ad-Dhuha ayat 11, Allah berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ^{١٠}

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).”¹⁰

Dalam ayat ini, menurut para ulama membicarakan kenikmatan sangat diperbolehkan bahkan dianjurkan dengan tujuan agar ditiru orang lain dan dapat terucap oleh lisan. Akan tetapi jika hal tersebut menyebabkan timbulnya sikap iri, riya, maupun ujub maka dianjurkan untuk menyembunyikan nikmat adalah hal yang paling utama.¹¹

Perlu diketahui, perilaku *flexing* sudah terjadi sejak zaman para nabi. Seiring berkembangnya zaman, perilaku tersebut menjadi sangat mudah dilakukan dimanapun dan kapanpun. Beda halnya dengan zaman dahulu hanya mengandalkan dari tindakan secara langsung. Jika *flashback* pada zaman dahulu terdapat kisah Qarun yang menyombongkan kekayaannya dengan mengenakan pakaian kebanggaannya hingga mengatakan bahwa kekayaannya berasal dari kemampuan yang dimiliki. Kisah ini terjadi pada masa Nabi Musa As. Hal ini termuat dalam QS. Al-Qashas ayat 76.¹² Maka dari itu, fenomena yang terjadi di era kontemporer kemungkinan berkaitan dengan zaman dahulu. Cara mengetahui bahwa hal tersebut

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. Ad-Duha/93: 11.

¹¹ Muflikhatul Ummah dkk, "Tahadduth bi Al-Ni'mah dan Relevansinya terhadap Etika Bermedia Sosial dalam Al-Qur'an," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no.1, (2023): 9.

¹² Aprisilia Risky Wijaya, "Media Sosial, *Flexing* dan Qarun," *Sains dan Kesehatan Dalam Perspektif Islam* 2, (2022): 40.

berkaitan, maka dengan menganalisis menggunakan berbagai pendekatan teori. Oleh karena itu, Berdasarkan fakta-fakta mengenai banyaknya *flexing* di media sosial yang menjadi perhatian banyak orang dan mempengaruhi gaya hidup di masyarakat, menggugah penulis untuk melihat fenomena tersebut dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Fazlur Rahman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan mufassir mengenai ayat-ayat *flexing*?
2. Bagaimana kontekstualisasi QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Qashas ayat 79 dan QS. Luqman ayat 18 terhadap fenomena OOTD *flexing* dengan menggunakan pendekatan Fazlur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pandangan mufassir mengenai ayat-ayat *flexing*.
2. Untuk menjelaskan kontekstualisasi ayat Al-Qur'an terhadap fenomena OOTD *flexing* dengan menggunakan pendekatan Fazlur Rahman.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian yang bertema fenomena OOTD *flexing* dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasinya, maka peneliti berharap dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an khususnya pada tema yang diangkat. Selain itu, penelitian ini ditulis untuk menambah bahan rujukan baru dalam menganalisis fenomena *flexing* yang bersandar dalam pandangan ulama tafsir sehingga berguna bagi kajian yang akan datang.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berfikir penulis. Lalu dapat menambah wawasan mengenai kajian tafsir terutama pada ayat-ayat *flexing*
- b. Bagi UIN KHAS Jember, diharapkan dapat menambah bahan literatur pembaca bagi yang ingin berfokus kepada penelitian tentang ilmu tafsir Al-Qur'an.
- c. Bagi masyarakat (khalayak publik), penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang tafsir.

E. Definisi Istilah

1. Fenomena

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fenomena adalah hal-hal yang dapat dilihat secara fakta atau kenyataan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹³ Jadi fenomena merupakan peristiwa menarik yang tidak lazim yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dapat dilihat, dirasakan dan diamati sehingga dapat dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.¹⁴

2. *Flexing*

Flexing dapat diartikan sebagai pamer dengan maksud ingin menarik perhatian kepada orang lain. *Flexing* merupakan kata yang berasal dari Amerika Serikat, termasuk karta gaul yang memiliki makna suka memperlihatkan dirinya

¹³“Makna Fenomena,” diakses pada 19 November 2023, <https://kbbi.web.id/fenomena>.

¹⁴ Reza Suharya, “Fenomena Perjudian di Kalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang,” *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7, no. 3, (2019): 328.

sendiri dengan cara menonjolkan keglamoran, kemewahan dan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu juga memamerkan hartanya dengan personal branding atau cita diri yang dimilikinya untuk mendapat perhatian publik, biasanya terjadi di media sosial.¹⁵

3. OOTD

OOTD merupakan singkatan dari *Outfit Of The Day* yang baru-baru ini menjadi populer di media sosial. OOTD adalah bahasa kekinian yang ditunjukkan kepada seseorang ketika menggunakan pakaian seperti apa pada saat hari itu. Biasanya *outfit* lebih memadukan gaya model ketika menggunakan seperangkat pakaian mulai dari penutup tubuh bagian atas sampai bagian bawah termasuk penutup bagian kepala, leher dan sebagainya agar terlihat *matching* dan *staylish*.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan pada penelitian ini merujuk pada aturan buku pedoman UIN KHAS Jember tahun 2022. Dalam sistematika penulisannya disusun untuk menjelaskan secara sistematis bagian-bagian yang akan dibahas dari penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat lima bab, diantaranya:

Bab Pertama, berisi tentang pengantar, yakni latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah,

¹⁵ Syafrudin Pohan, dkk, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri sebagai Gaya Hidup," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3. no. 2, (Juli 2023): 490.

¹⁶ Syaiful Anam dan Munawwarah, *Tren Outfit Of The Day dan Kaitannya dengan Tasyabbuh Bil Kuffar (Analisa QS. Al-Baqarah Ayat 104 dalam Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*, *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 1, no.1, (Januari-Jun 2024): 4-5.

dan sistematika penelitian. Fungsi dari bab ini adalah untuk menjelaskan gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab Kedua, membahas mengenai kajian kepustakaan yang terdiri dari dua perincian didalamnya, yang pertama membahas tentang kajian terdahulu yang masih berkaitan dan memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Kemudian yang kedua menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab Ketiga, pada bagian ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis keabsahan data

Bab Keempat, pada bab ini menyajikan dan menganalisis data setelah melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber serta diuraikan dalam bentuk pembahasan berdasarkan fokus penelitian.

Bab Kelima, pada bagian ini merupakan bagian akhir dari penulisan sebuah penelitian yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran yang bersifat membangun untuk keberlangsungan penelitian selanjutnya. Selain itu, pada bagian ini juga menyajikan data dalam bentuk rangkuman dan beberapa saran dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka yang berisi sumber-sumber yang menjadi pendukung penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini menjelaskan tentang berbagai hal dalam studi pustaka, dan yang memiliki kesamaan dan kemiripan dengan pembahasan tema penelitian ini. Kajian pustaka terbagi menjadi dua bagian, diantaranya:

A. Penelitian Terdahulu

kajian penelitian terdahulu ini berfungsi untuk melihat karya-karya penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yang kedepannya sedikit banyaknya dapat membantu penelitian karya ilmiah ini serta untuk menghindari adanya kesamaan karya ilmiah ini dengan karya sebelumnya sehingga tidak terkesan melakukan plagiasi. Adapun karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Skripsi karya Muhammad Sofyan Sauri yang berjudul, "*Fenomena Flexing dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith)*." Oleh mahasiswa UIN KH. Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023. Skripsi ini membahas tentang fenomena *flexing* jika dilihat dari kacamata hadist dengan menggunakan pendekatan *ma'ani al-Hadith*. Maka dari itu, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dilihat dari perspektifnya. Jika skripsi ini menggunakan perspektif hadis sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif Al-Qur'an.¹⁷

¹⁷ Muhammad Sofyan Sauri, "*Fenomena Flexing dalam Al-Qur'am (Studi Ma'ani Al-Hadith)*", (Skripsi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember:2023).

- b. Skripsi karya Kamelia Sofia Ilham yang berjudul, “*Flexing dalam Perspektif Surat At-Takasur dan Internalisasinya dalam Era Media Sosial.*” Oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2023. Skripsi ini berisi tentang penafsiran surah At-Takasur yang memperingatkan tentang larangan hidup bermegah-megahan sebagaimana gaya hidup kekinian yang saat ini sedang marak dilakukan yaitu *Flexing*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang tema utama yaitu *flexing*. sedangkan perbedaannya adalah ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam membahas fenomena *flexing*.¹⁸
- c. Skripsi karya Apifah Novianti, “*Penafsiran Ayat-ayat Fakhara dan Padanannya (Flexing) dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Psikologi.*” Oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023. Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat *flexing* yang direpresentasikan dengan kata *fakhara* dan padanannya dalam Al-Qur’an melalui pendekatan psikologi dengan menggunakan teori *behaviorisme* tentang perubahan sikap yaitu dengan cara mengetahui permasalahan, memberi hukuman, membuat target, dan memberikan penghargaan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang penafsiran ayat-ayat *flexing*. Sedangkan Perbedaannya adalah adalah teori yang digunakan dalam penelitian.¹⁹

¹⁸ Kamelia Sofia Ilham, “Flexing dalam Perspektif Surat AT-Takasur dan Internalisasinya dalam Era Media Sosial”, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:2023).

¹⁹ Apifah Novianti, “Penafsiran Ayat-Ayat Fakhara dan Padanannya (Flexing) dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Psikologi,” (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung:2023).

- d. Skripsi karya Isfrinna Intan Novita, “*Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*.” Oleh mahasiswi IAIN Kediri pada tahun 2022. Skripsi ini berisi tentang penafsiran ayat-ayat israf yang dikaitkan dengan fenomena *flexing* dan cara meminimalisirnya. Serta menggunakan metode *content analisis* dan metode *muqaran*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengambil tema tentang *flexing* dan terdapat rujukan kitab tafsir yang sama yaitu kitab tafsir *al-Azhar*. Sedangkan perbedaannya adalah representasi kata dalam mengambil ayat *flexing* dan metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.²⁰
- e. Skripsi karya Fahri Ramadhan, “*Trend Flexing dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Misbah)*.” Oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara pada tahun 2022. Skripsi ini berisi tentang penafsiran ayat-ayat *flexing* menurut tafsir Al-Misbah yang menggunakan studi tematik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai tema *flexing*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori yang digunakan pada penelitian ini.²¹

Agar mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan maka, penulis membuat daftar tabel sebagai berikut:

²⁰ Isfrinna Intan Novita, “Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir AL-Misbah), (Skripsi IAIN Kediri : 2022).

²¹ Fahri Ramadhan, “Trend Flexing dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Misbah),” (Skripsi UIN Sumatera Utara : 2022).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Sofyan Sauro, " <i>Fenomena Flexing dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith).</i> " Skripsi UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2023.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas mengenai tema <i>Flexing</i>	Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian terdahulu membahas <i>Flexing</i> dalam pandangan hadist sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas <i>Flexing</i> dengan perspektif ulama tafsir
2.	Kamelia Sofia Ilham, " <i>Flexing dalam Perspektif Surat At-Takasur dan Internalisasinya dalam Era Media Sosial.</i> " Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.	Persamaannya yakni membahas mengenai tema <i>flexing</i> di media sosial	Perbedaan dari keduanya adalah, dalam penelitian terdahulu menggunakan metode tahlili sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode tematik.
3.	Apifah Novianti, " <i>Penafsiran Ayat-ayat Fakhara dan Padanannya (Flexing) dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi.</i> "	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang penafsiran ayat-ayat <i>flexing</i> .	Perbedaan dari keduanya adalah, dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan teori psikologi sedangkan

	Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2023.		penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan teori Fazlur Rahman yaitu <i>Double Movement</i> .
4.	Isfrinna Intan Novita, “ <i>Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)</i> .” Skripsi IAIN Kediri, 2022.	Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai tema fenomena <i>flexing</i>	Perbedaan dari keduanya yakni, penelitian terdahulu merupakan studi komparatif sedangkan penelitian ini menggunakan studi tematik.
5.	Fahri Ramadhan, “ <i>Trend Flexing dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Misbah)</i> .” Skripsi UIN Sumatera Utara, 2022.	Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tema yang sama dan menggunakan studi tematik	Perbedaan dari keduanya yakni teori yang digunakan pada penelitian.

B. Kajian Teori

1. *Flexing*

a. Pengertian dan Sejarah *Flexing*

Dikutib dari artikel gamedia.com, menurut *Cambridge Dictionary*, *flexing* adalah perilaku untuk menunjukkan sesuatu yang dimiliki terhadap orang lain akan tetapi dengan cara yang salah. Lalu, dalam kamus *Meriam Webster*

mengartikan *flexing* sebagai tindakan pamer sesuatu yang dimiliki dengan cara lebih mencolok.²²

Dilansir dari laman Bakabar.com, istilah *flexing* merupakan bahasa gaul masyarakat kulit hitam di era 1990-an. dipopulerkan oleh Ice Cube melalui lagunya yang berjudul *It Was a Good Day* pada tahun 1999. Didalam lagunya terdapat sepenggal lirik yang memuat kata *flexing*. Dimana kata tersebut merujuk pada makna keberanian atau pamer. Kemudian di tahun 2014 kata *flexing* kembali terkenal dengan istilah *flex* yang berasal dari lagu karangan Rae Sremmurd yang berjudul *No Flex Zone*. Judul lagu tersebut dimaknai sebagai area untuk orang-orang yang bersantai.²³

Jadi, secara garis besar *flexing* adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk memperlihatkan sesuatu yang mereka miliki dengan cara pamer di dunia nyata maupun di media sosial. Tujuan perilaku *flexing* biasanya tidak lepas dari hasrat ingin mendapat pujian dan pengakuan orang lain. Dalam hal ini, perilaku *flexing* menjadi fenomena yang banyak terjadi di media sosial. Biasanya para pelaku *flexing* melakukan aktivitas di media sosial berupa memposting pencapaian yang sudah diraih, kekayaan dan aset yang dimiliki serta tempat-tempat mewah yang pernah dikunjungi.²⁴

²² Arum Rifda, “*Flexing*: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara Menghindarinya, Gramedia.com 08 Agustus 2022, <https://www.gramedia.com/best-seller/flexing-adalah/>, diakses pada 04 Mei 2024, pukul 05.30.

²³ Nurisma Rahmatika, “Mengulik Sejarah Flexing, Aksi Pamer Harta yang Berujung Penjara,” bakabar.com 04 April 2023, <https://bakabar.com/post/mengulik-sejarah-flexing-aksi-pamer-harta-yang-berujung-penjara-1fyj44>, diakses pada tanggal 04 Mei 2024, pukul 06.00.

²⁴ Juma’iyah Nur Wahidah dan Khodijah, “Fenomena Flexing di Medsos: Dampaknya pada Sosial dan Ekonomi, *Hidmah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no.1, (Desember 2023): 28.

b. Faktor-Faktor Penyebab *Flexing*

Menurut Syarifah Fatimah dan Oggy Maulidya Perdana Putri dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku *flexing*, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai wujud eksistensi diri, harga diri dan keinginan untuk diakui status sosialnya.
- 2) Untuk menarik lawan jenis, Sebab jika seseorang ingin memiliki pasangan yang kaya raya terkadang akan berusaha terlihat kaya raya agar tampak setara.
- 3) Untuk tujuan marketing, Banyak dari perusahaan-perusahaan di era sekarang memanfaatkan media sosial sebagai tempat pemasaran agar dapat menarik minat masyarakat dalam berinvestasi. Namun, sebagian orang menyalah gunakan strategi ini untuk investasi bodong.
- 4) Faktor lingkungan dan kepribadian, biasanya ini terjadi pada anak-anak muda yang memiliki *circle* dengan gaya hidup hedon. Hal ini menjadi tuntutan seorang untuk bergaya hidup mewah.
- 5) Kurangnya empati dan kepedulian terhadap sekitarnya, karena orang yang gemar melakukan *flexing* tidak menyadari bahwa ada orang yang tidak nyaman dan merasa terganggu atas perbuatan mereka.²⁵

c. Dampak Terjadinya *Flexing*

²⁵ Syarifah Fatimah dan Oggy Maulidya Perdana Putri, “*Flexing*: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam,” *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no.1, (2023): 1207.

Terjadinya fenomena *flexing* memunculkan dampak terhadap diri sendiri dan orang lain, Dampak tersebut bisa membawa kepada hal positif maupun hal negatif. Dikutip dari jurnal Kajian Hukum Islam, jika *flexing* dilihat dari sudut pandang positifnya, perilaku tersebut dapat menjadi penyemangat dan motivasi kepada diri sendiri atas apa yang telah dicapai serta menjadi inspirasi kepada orang lain untuk bisa mencapai hasil yang diinginkan. Namun, jika dilihat dari sudut pandang negatif perilaku *flexing* dapat mengakibatkan seseorang menjadi boros dikarenakan tuntutan untuk bergaya hidup mewah agar mendapat pengakuan dari orang lain. Selain itu orang yang *flexing* akan menghalalkan segala cara agar menarik perhatian orang lain salah satunya ikut pinjol dan melakukan penipuan. Dampak negatif yang terakhir dari perbuatan tersebut adalah kurangnya empati terhadap sekitarnya. Karena perilaku tersebut hanya untuk pamer dan mementingkan dirinya sendiri.²⁶

d. Jenis *Flexing*

Perilaku *flexing* terbagi menjadi dua jenis, diantaranya sebagai berikut:

1. *Flexing* Positif

Dalam *flexing* positif berisi tentang perilaku atau konten yang dapat mengundang orang lain untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat. Seperti konten yang berisi tentang skill, keterampilan, bakat dan minat serta hal-hal yang positif yang dapat mengembangkan *personal branding* seseorang.

²⁶ Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, dan Tira Novita Sari, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena *Flexing* di Media Sosial," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 2 (Desember 2023): 202.

2. *Flexing* Negatif

Dalam *flexing* negatif berisi perilaku yang dapat mengajak orang lain kepada hal-hal yang berbau negatif. Biasanya terdapat unsur pamer ingin terkenal di khalayak umum. Seperti konten yang memamerkan aset kekayaan yang dimiliki hingga membuat orang lain ingin seperti itu hingga akhirnya menempuh dengan jalan yang salah.

e. *Flexing* dalam Islam

Jika dilihat dari kaca mata Islam perilaku *flexing* bisa disebut dengan tindakan memamerkan harta, hal tersebut merupakan bagian dari perbuatan sombong. Menurut Kementerian Agama RI mengartikan pamer adalah bagian dari bagian kesombongan, berbangga diri, serta sikap riya' yang ingin dipuji oleh orang lain. Maka dari itu, Islam melarang akan perilaku *flexing* karena termasuk dalam akhlak tercela dan menuntun seseorang kepada kemudhorotan.²⁷

Dalam Al-Qur'an tidak disebutkan dengan jelas mengenai apa itu *flexing*. Karena kata *flexing* sendiri merupakan bahasa gaul yang baru populer di media sosial. Namun Al-Qur'an berbicara tentang perilaku sombong, riya', berlebihan, bermegah-megahan yang identik dengan *flexing*. Dalam hal ini terdapat beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang menggambarkan dan mendeskripsikan perilaku *flexing* diantaranya, sebagaimana berikut:

²⁷ Anisatul Mardiah, "Fenomena *Flexing*: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam," *C-Tiars: International Conference On Tradition and Religious Studies* 1, no:1, (Oktober 2022): 316.

1. QS. Al-Baqarah : 262 dan 264 (menjelaskan tentang larangan untuk berinfak dan bersedekah supaya tidak menyakiti perasaan orang yang menerima)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya: Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (QS. Al-Baqarah: 262).²⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ
شَيْءٍ ۗ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Q.S. Al-Baqarah: 264).²⁹

2. QS. An-Nisa': 29 (Menjelaskan tentang larangan untuk memakan hartanya dengan jalan yang bathil)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, " Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. Al-Baqarah/02: 262.

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, " Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. Al-Baqarah/02: 264.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.³⁰

3. QS. An-Nisa': 38 (menjelaskan mengenai perintah agar tidak riya ketika menginfakkan hartanya)

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ
قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria dan kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat.³¹

4. QS. Al-A'raf:31 (berisi tentang larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam kehidupan)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾
Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

5. QS. Al-Isra': 37 (Menjelaskan tentang larangan untuk besikap sombong dan angkuh)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.³²

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, " Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. An-Nisa'/4: 38.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, " Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. Al-A'raf/ 7: 31

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, " Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. Al-Isra'/17:37.

6. QS. Al-Qashas : 76 (menjelaskan tentang larangan untuk membanggakan diri terhadap harta yang dimiliki)

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.”³³

7. QS. Al-Qashas : 79 (berisi tentang kisah qarun yang memamerkan kemegahan yang dimiliki kepada kaumnya)

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

Artinya: Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”³⁴

8. QS. Luqman : 18 (berisi tentang larangan untuk tidak bersikap sombong dan berjalan dimuka bumi dengan angkuh)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.³⁵

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, " Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. Al-Qashas/28:76.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, " Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. Al-Qashas/28:79.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, " Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. Luqman/31:18.

9. QS. Al-Hadid : 23 (menjelaskan tentang larangan untuk tidak bersikap tafakhur)

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri,³⁶

10. QS. At-Takasur : 1-8 (menjelaskan tentang larangan agar tidak bermegah-megahan)

أَهْنَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya: 1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, 2. sampai kamu masuk ke dalam kubur, 3. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), 4. kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui, 5. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, 6. niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, 7. kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, 8. kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).³⁷

f. *Outfit Of The Day (OOTD)*

Outfit Of The Day atau sering disingkat dengan OOTD merupakan bahasa gaul yang diartikan sebagai kata atau julukan yang di berikan pada seseorang dalam menampilkan gaya berpakaian, termasuk aksesoris yang di gunakan dari

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, " Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS . Al-Hadid/57:26.

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, " Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0," QS. At-Takasur/102: 1-8.

atas kepala hingga ujung kaki. Tujuan dari OOTD adalah sebagai tempat referensi gaya berpakaian terhadap masyarakat yang membutuhkan.³⁸ Penggunaan kata OOTD berawal dari kalangan *blogger fashion* yang kerap membagikan gaya berpakaian di platform pribadi dengan pose foto menarik, hal ini dilakukan dengan tujuan memberi inspirasi penampilan pada para pengikut mereka. Tren mengikuti gaya berpakaian pemilik blog *fashion* mulai di gemari sejak tahun 2000-an.³⁹ Orang-orang akan seringkali membuka beranda media sosial orang lain, guna meniru gaya pakaian yang di nilai cocok dengan dirinya. Dengan perkembangan media sosial yang semakin pesat ternyata membawa banyak sekali dampak pada aspek kehidupan masyarakat, tidak tertinggal perihal gaya berpakaian.

2. Hermeneutika *Double Movement*

Penelitian ini merupakan *study literatur* yang membutuhkan sebuah teori sebagai pisau ukur dalam membantu menganalisis permasalahan pada tema ini. maka dari itu, peneliti menggunakan teori Hermeneutika *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman.

a. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur rahman merupakan seorang tokoh mufassir liberal-reformatif yang diberi ruang untuk menerapkan gagasan neo modernismenya. Nama

³⁸ Nita Amelia, "Pengaruh *Endorsement* dan *Instagram ADS* terhadap Keputusan Pembelian pada Industri *Fashion Hijab Outfit* di Surabaya, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 7.

³⁹ "Ootd (Outfit Of The Day) Singkatan dari apa?," Guru Prajab, Diakses pada 01 Mei 2024, <https://www.guruprajab.com/2024/02/ootd-outfit-of-day-singkatan-dari-apa.html>

lengkapny adalah Fazlur Rahman Malik yang berasal dari Pakistan. Tepat pada tanggal 21 September 1919 ia dilahirkan di daerah Hazara, Barat Laut Pakistan. Fazlur Rahman hidup ditengah-tengah keluarga yang tergolong sangat taat beragama dengan menganut madzhab Hanafi. Ayah dan ibunya sangat berpengaruh dalam proses awal pendidikan Fazlur Rahman. Ayahnya mengajarkan hadis dan ilmu syariah dan agama dengan menggunakan kurikulum yang diperoleh oleh ayahnya ditempat sekolahnya dulu di Doeband. Sedangkan ibunya mengajarkan tentang nilai-nilai kebenaran, kesabaran kasih sayang dan cinta.

Pada tahun 1933 adalah awal mula bersekolah di daerah Lahore. Kemudian setelah tamat, ia melanjutkan di Universitas Punjab dan lulus dengan memperoleh gelar B.A pada tahun 1940. Lalu pada tahun 1942 memperoleh gelar Magister dalam bidang Sastra Arab di Universitas yang sama. Setelah lulus, ia melanjutkan studi doktoralnya di bidang filsafat terutama pemikiran filsafat Ibnu Arabi tepatnya di *Oxford University* Inggris pada tahun 1946 dan lulus pada tahun 1949 dengan mendapat gelar Ph.D. Disisi lain, Fazlur Rahman sangat giat mempelajari bahasa-bahasa Barat. Seperti bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Persia, Arab dan Urdu. Karena kelebihannya dalam menguasai berbagai bahasa, ia diminta mengajar menjadi dosen di Universitas Durham Inggris selama kurang lebih 9 tahun. Lalu tepat pada tahun 1958 beliau pindah ke Canada menjadi *Associate Professor* pada bidang Islam di *Institute of Islamic Studies McGill* Universitas Kanada.

Setelah tiga tahun bertepatan pada tahun 1960, ia kembali ke tanah kelahirannya dan diminta oleh presiden Pakistan yaitu Presiden Ayyub Khan untuk membantu membangun negara. Pada tahun 1962 ia diangkat sebagai direktur *Institute of Islamic Research* dan memprakarsai penerbitan *Journal of Islamic Studies*. Agar riset lembaga ini semakin maju, ia memadukan antara pengetahuan umum dan agama sehingga terintegrasi menjadi kesatuan yang utuh. Supaya menjadi pribadi yang lebih kuat dalam bergama dan semakin luas pengetahuan dalam bidang-bidang umum dan modern. Kemudian pada tahun 1964 ia juga diangkat sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* pemerintah Pakistan.⁴⁰

Disisi lain, usaha Fazlur Rahman tidak terlalu berkenan di kalangan ulama tradisional, dengan alasan bahwasanya jabatan sebagai direktur lembaga sepantasnya menjadi hak eksklusif dan istimewa bagi ulama tradisional. Selain itu Fazlur Rahman juga dianggap sebagai kelompok modernis karena telah terkontaminasi dengan pikiran-pikiran Barat. Oleh sebab itu, lembaga riset banyak mengalami tantangan dari kaum ulama tradisional dan fundamental ketika kepemimpinan Fazlur Rahman. Tantangan ini semakin diperparah dengan ketegangan politik antara kaum tradisional dengan pemerintah Ayyub Khan yang dianggap beraliran paham modernis. Maka dari itu, pada tahun 1966 Fazlur Rahman mengundurkan diri sebagai direktur pimpinan lembaga riset dan pada

⁴⁰ Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer," (Yogyakarta: LkiS Group, 2010), 87-91.

tahun 1969 ia juga melepaskan jabatannya sebagai Dewan Penasehat Ideologi Islam.⁴¹

Banyaknya kontroversi pada saat itu, akhirnya Fazlur Rahman memutuskan untuk pindah ke Chicago pada tahun 1970. Ia menjadi pengajar di Universitas Chicago sekaligus menjadi guru Besar Kajian Islam di *Departement of Near Eastern Languages and Civilization* di Universitas tersebut. Pada tahun 1985, ia bersama Sherif Mardin seorang profesor dari Istanbul diundang ke Negara Indonesia untuk membantu mengkaji dan memberikan nasihat kepada operasi-operasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Pada tanggal 26 Juli 1988 bertepatan pada 12 Dzulhijjah 1408 H, Fazlur Rahman meninggal disebabkan karena serangan jantung. Perlu diketahui jauh sebelumnya, ia sudah mengidap penyakit diabetes kronis yang mengharuskan dirinya harus disuntik setiap hari. Wafatnya fazlur Rahman merupakan suatu kehilangan bagi dunia intelektual Islam.⁴²

Berikut karya-karya Fazlur Rahman, diantaranya sebagai berikut:

1. *Iskam and Modernity: Transformation of An Intellectual tradition*, The University of Chicago Press, 1982
2. *Kitab al-Najat dan kitab al-Syifa'* (terjemah dari Ibnu Sina), London: Oxford University Press, 1952

⁴¹ Ummu Muwaddah dan Siti Karomah, "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Pendidikan Modern di Indonesia," *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1, (Januari - Juni 2018): 18-19.

⁴² Isnaini Fauziatun Nisa, "Fazlur Rahman sebagai Tokoh Pembaharu Islam," *Quthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 3, No.1, (September 2019):1 7-8.

3. *Islamic Metodology In History*, karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965
4. *The Philoshopy of Mulia Sadra*, Albany: State University Of New York, 1985
5. *Islam*, London: Weidenfeld And Nicholson, 1966
6. *Health and Medicine in The Islamic Tradition: Change And Identity*, New York: Crossroad, 1987. Dan sebagainya.⁴³

2. Teori *Double Movement*

Teori Hermeneutika Fazlur Rahman bernama “*Double Movement*” atau seringkali disebut dengan gerakan ganda. Munculnya teori ini dikarenakan Fazlur Rahman berpendapat bahwasanya penafsiran klasik tidak sistematis dan membutuhkan metode-metode baru jika hanya sekedar mengandalkan analogi (*qiyas*) klasik dalam menemukan prinsip-prinsip kontemporer pada Al-Qur’an. Maka dari itu, Fazlur Rahman menyarankan seperangkat metodologi yang sistematis dan komprehensif sehingga dapat memenuhi kebutuhan kontemporer.⁴⁴

Gerakan ganda (*Double Movement*) adalah sebuah teori yang digunakan untuk memahami ayat Al-Qur’an yang terjadi di masa sekarang lalu kembali ke masa Al-Qur’an diturunkan untuk melihat realitas-historis yang mencakup suatu teks guna menemukan nilai ideal moralnya. Kemudian dari masa Al-Qur’an

⁴³ Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam,” *Journal of Islamic Education (JIE)* 4, no.1, (Mei 2019): 20.

⁴⁴ Muhammad Umair dan Hasani Ahmad Said, “Fazlur Rahman dan Teori *Double Movement*: Definisi dan Aplikasi,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qu’an dan Tafsir* 2, no.1, (2023): 75.

diturunkan kembali lagi menuju masa sekarang untuk mengimplementasikan tujuan moral dalam konteks sosio-historis di masa kini.⁴⁵ Teori *Double movement* merupakan pola kombinasi penalaran induksi dan deduksi, penalaran pertama dimulai dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum. Sedangkan penalaran kedua dimulai dari hal yang bersifat umum menuju kepada hal yang bersifat khusus. Maka kombinasi penalaran ini disebut dengan gerakan ganda.⁴⁶

Adapun langkah-langkah dari teori *double movement* terbagi menjadi dua, yakni:

1. *Gerakan pertama*, dari situasi sekarang menuju ke masa Al-Qur'an diturunkan. Pada gerakan pertama ini terbagi menjadi dua langkah yaitu: (1) Setiap mufassir harus memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengkaji sosio historis ayat tersebut ketika diturunkan baik secara spesifik maupun general. Pada hal ini melihat situasi mikro yaitu asbabun nuzul yang diperoleh dari riwayat-riwayat dan situasi makro yang berkaitan dengan batasan-batasan masyarakat, agama, atau adat istiadat, lembaga, bahkan seluruh kondisi masyarakat arab khususnya di Makkah dan Madinah pada saat Islam datang. (2) Kemudian mufassir melakukan generalisasi jawaban Al-Qur'an terhadap situasi spesifik menjadi pernyataan ideal moral

⁴⁵ Rahmatullah, "Aksi *Prank* dalam Pespektif Hadis: Analisis mnnnTeks, Konteks, dan Kontekstualisasinya, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 7, no.1, (Juni 2021): 118.

⁴⁶ Umair, dan Said, "Fazlur Rahman dan Teori *Double Movement*," 76.

yang terkandung dalam ayat tersebut dengan mempertimbangkan sosio historisnya.

2. *Gerakan kedua*, dari masa Al-Qur'an diturunkan ke masa saat ini. pada gerakan kedua, mufassir harus mengaplikasikan ideal moral yang diperoleh dari gerakan pertama yaitu prinsip-prinsip general-universal (keadilan, persamaan, dan kebebasan) lalu di kontekstualisasikan pada konteks sosio historis masyarakat muslim masa kini. Pada gerakan kedua ini muncullah hukum-hukum baru yang kontekstual.⁴⁷



⁴⁷ Fazlur Rahman, *“Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 7-8.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu langkah penting untuk mencari data dalam penelitian. Dalam metode penelitian membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, sumber data primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berdasarkan pendekatan Fazlur Rahman. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library research*) yang dimana penelitian ini meneliti karya ilmiah seperti, kitab tafsir, buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti dalam Al-Qur'an.

B. Sumber Data

Sumber data adalah bagian dari sebuah penelitian, karna menjadi bahan untuk sebuah penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua bagian, diantaranya sebagai berikut:

a) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sebuah sumber yang menjadi acuan utama dalam penelitian. Maka dari itu, sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab Al-Qur'an pada QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Qasas ayat 79 Q.S. dan QS. Lukman ayat 18. Selain kitab Al-Qur'an juga mengambil dari beberapa kitab tafsir.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung untuk memperkuat sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari menganalisis buku-buku, jurnal, artikel, atau dokumen yang signifikan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling esensial, karena tujuan sebuah penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dengan mencari sumber penelitian melalui buku, catatan, jurnal, kitab-kitab tafsir, dan dokumen kepustakaan yang lain yang sejalan dengan pembahasan penelitian ini.

D. Analisis Data

Setelah data terkumpul semua, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Tujuan analisis data untuk menjawab makna dan mengungkapkan pokok-pokok permasalahan dari data yang telah terkumpulkan. Setelah data berhasil diolah dan dianalisis, maka peneliti menarik kesimpulan sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh orang lain terlebih diri sendiri.

Adapun penulis disini menggunakan analisis data secara tematik yang terbagi menjadi dua tahapan, diantaranya: *pertama*, menentukan ayat-ayat *flexing* dalam Al-Qur'an. *Kedua*, menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pandangan mufassir dan di kontekstualisasikan pada fenomena OOTD *flexing* di media sosial dengan menggunakan pendekatan Fazlur Rahman.

E. Keabsahan Data

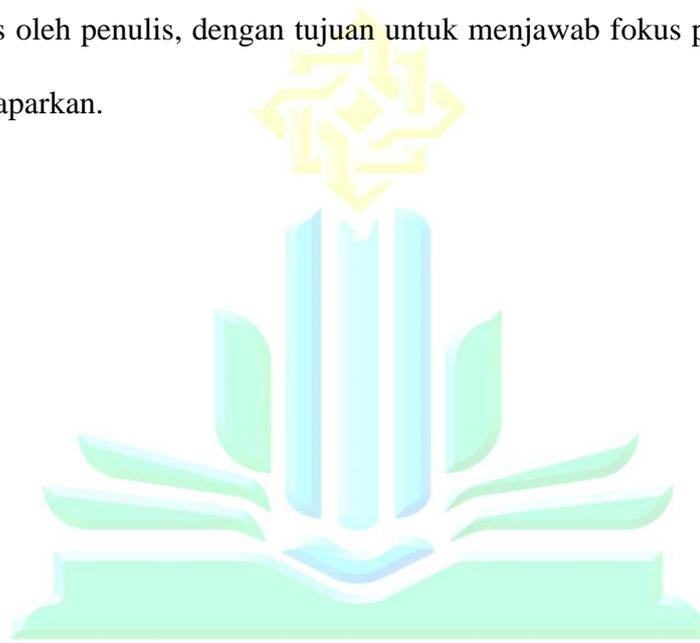
Tahap terakhir adalah Keabsahan data yang bertujuan untuk menguji validitas dan kredibilitas sebuah data. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu, peningkatan persistensi, serta bahan referensi untuk menunjukkan keabsahan data untuk menilai validasi. Lalu juga mengecek ayat-ayat *flexing* dengan kitab tafsir dan beberapa buku atau jurnal.

F. Tahap-Tahap Penelitian

1. Penentuan topik yang dipilih dalam penelitian ini ialah mengambil ayat-ayat mengenai *flexing* dan kemudian dikontekstualisasikan pada fenomena *flexing* yang terjadi di media sosial menggunakan pendekatan Fazlur Rahman.
2. Pengumpulan data yang dikerjakan oleh penulis berasal dari Al-Qur'an kemudian beberapa kitab tafsir. Serta dilengkapi data pendukung berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Menulis dan Mereduksi Data. Pada tahap ini, penulis menjabarkan mengenai topik yang akan dibahas secara utuh yang berasal dari data primer dan data sekunder. kemudian mereduksi data dengan memilah milih data, mencari yang paling berkesinambungan dengan penelitian ini. Kemudian data tersebut dicatat dan dikelompokkan sesuai kebutuhan.
4. Mengolah dan Menganalisis data, dalam hal ini penulis mengolah dan menganalisis data menggunakan metode tematik dan pendekatan fazlur Rahman.
5. Memeriksa Keabsahan data, pada tahap ini merupakan tahap yang sangat penting karena untuk mencari validitas dan kredibilitas data yang diperoleh

pada penelitian ini. Sehingga data dapat dipertanggung jawabkan dan meyakinkan kepada siapa saja yang membaca.

6. Kesimpulan dilakukan pada tahap terakhir Jika data telah selesai diolah dan dianalisis oleh penulis, dengan tujuan untuk menjawab fokus penelitian yang akan dipaparkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Pandangan Mufassir tentang Ayat-Ayat *Flexing*

Flexing merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat dan semakin marak terjadi di era 5.0. Fenomena ini mengakibatkan sejumlah masyarakat terpengaruh. Dari banyaknya macam ayat *flexing* yang sudah disebutkan dikajian teori, penulis mengambil beberapa ayat yang paling mendekati dengan tema besar diantaranya dalil Al-Qur'an tentang ketidak bolehannya berlaku berlebih-lebihan yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 31, lalu alasan mengapa perilaku tersebut dilarang dan dampak apa saja yang diterima dari perilaku tersebut hal ini termuat dalam QS. Al-Qashas ayat 79. Kemudian penegasan bahwasanya perilaku berlebih-lebihan, sombong dan berbangga diri adalah perilaku yang dibenci Allah Swt yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 18, Ayat-ayat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. QS. Al-A'raf ayat 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَ مِمَّا جَعَلْنَا لَكَ اٰيٰتٍ ۗ لَّيْسَ لَكَ مِنَ الشَّجَرِ اِنَّهٗ لَاجِبٌ ۗ لَئِنْ اَخْرَجْتَهُمَا مِنْهَا لَذُنِبًا عَلَيۡهِمَا ۗ اِنَّهُمَا فِيۡهَا لَمَكۡرُۢمٌ ۗ

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁴⁸

Dalam tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa menurut Abdullah bin Abbas ayat ini turun dikarenakan bangsa arab dahulu melakukan ibadah Thowaf dalam keadaan telanjang baik itu laki-laki maupun

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0." QS. Al-A'raf/ 7: 31.

perempuan. Pada ayat ini Allah memerintahkan untuk mengenakan pakaian yang indah setiap masuk masjid. Dalam hal ini, Ibnu Katsir mengartikan lafadz زِيْنَتِكُمْ adalah pakaian, baik pakaian yang digunakan sebagai dasar untuk menutup aurat maupun digunakan untuk perhiasan yang indah. Kemudian perintah Allah untuk tidak berlebih-lebihan baik itu dari segi makan dan minum maupun berpakaian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Seperti yang dipertegas oleh sebuah hadis dari Abdullah bin Umar, Rasulullah Saw bersabda:

“Makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakaianlah kalian, tanpa berlebih-lebihan dan sombong. Karena sesungguhnya Allah senang melihat bekas nikmat-Nya kepada hamba-Nya.”⁴⁹

Pada tafsir Al-Munir juga dijelaskan, bahwasanya Allah Swt menyeru kepada anak Adam untuk mengambil pakaian disetiap waktu sholat, Menurut Wahbah Az-Zuhaili maksud dari kata perhiasan adalah pakaian yang bagus minimal yang menutup aurat. Karena menutup aurat adalah hal yang wajib dilakukan ketika sholat maupun thawaf. Termasuk keindahan Islam adalah perintah memakai pakaian yang menutup aurat. Kemudian pada ayat ini juga menjelaskan larangan untuk makan dan minum secara berlebih-lebihan. Karena Allah Swt tidak menyukai dan akan menghukum mereka karena hal itu dapat mendatangkan bahaya.⁵⁰

Kemudian Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengatakan, bagi laki-laki maupun perempuan ketika masuk masjid hendaklah memakai perhiasan. Maksud

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj Engkos Kosasih et. Al, Jilid 3, (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka 2017), 237-238.

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj Abdul Hayyie al Kattani et. Al, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 438-439.

kata perhiasan menurut Buya Hamka adalah memakai pakaian yang pantas dan terasa enak dihati. Selain perintah untuk menggunakan pakaian yang pantas juga perintah untuk tidak bersikap berlebih-lebihan baik dalam makan dan minum maupun berpakaian. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ikrimah, “*Jangan berlebih-lebihan ialah pada memakai pakaian, makanan dan minuman.*” Karena Allah tidak suka hambanya berbelanja dengan pengeluaran yang lebih besar daripada penghasilan yang masuk. Agar terhindar dari berlebih-lebihan dibutuhkan kesadaran iman kita sendiri.⁵¹

2. QS. Al-Qasas Ayat 79

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

Artinya: Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”

Dalam kitab At- Tharbawi bahwa pada ayat فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ yang

artinya Qarun bersama para pengawal dan dayang-dayangnya keluar dihadapan kaumnya Bani israil dengan memperlihatkan harta kekayaannya berupa pakaian yang mewah pada hari perayaan. Bahkan menurut Ibnu Abbas dikatakan bahwa Qarun keluar dengan menunggangi seekor keledai yang tinggi. Hal ini

⁵¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 2349.

menggambarkan bahwa Qarun adalah orang yang suka memamerkan kemewahan dan kekayaannya kepada kaumnya, Bani Israil.⁵²

Namun, menurut imam Ath-Thabari dalam tafsirnya *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, menjelaskan lafadz *فِي زِينَتِهِ* bermakna pakaian yang berwarna merah, dinukil dari beberapa riwayat diantaranya sebagai berikut:

- a. Diceritakan kepada kami, Ibnu Basyar berkata: diceritakan kepada kami, Abu Ashim, berkata: Thalhaf menceritakan kepada kami dari Abu Az- Zubair, dari Jabir mengenai ayat, *فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ* yang artinya, “Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya,” Maksud dari *فِي زِينَتِهِ* adalah

Qarun memakai pakaian yang berwarna merah tua.

- b. Diceritakan kepada kami, Al-Qasim berkata: diceritakan kepada kami, Al Husain berkata: Hajjaj menceritakan kepada ku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat *فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ*, menjelaskan bahwa Qarun ketika keluar menemui kaumnya dengan mengenakan dua helai kain berwarna merah. Kemudian diperjelas oleh Ibnu Juraij, Bahwa Qarun menunggangi keledai yang berwarna abu-abu yang di atasnya terdapat kain berwarna merah bersama tiga ratus hamba sahayanya dengan mengenakan kain berwarna merah.

⁵² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj Muhyiddin Mas Rida et. Al, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 806

- c. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku dan Yahya bin Yaman menceritakan kepadaku dari Mubarak, dari Al Hasan, tentang ayat *فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ* maksudnya adalah pada saat itu, Qarun keluar kepada kaumnya dengan mengenakan kain yang berwarna merah dan kuning.

Kemudian pada lafadz *قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ*

لَدُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ Iman At-Thabari menjelaskan bahwasanya kaum Qarun menginginkan perhiasan kehidupan dunia seperti yang dimiliki oleh Qarun. Hingga mereka berkata, “Andaikan kita diberikan harta dan perhiasan seperti yang diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia memiliki keberuntungan yang besar.”⁵³

Pada tafsir Ibnu Katsir juga diperjelas bahwasanya pada saat itu, Qarun berpawai dihadapan kaumnya dengan memakai perhiasan dan riasan yang mewah hingga kaumnya terbelalak melihat apa yang dikenakan. Dan dia duduk ditengah arak-arakan kendaraan dengan didampingi oleh dayang-dayang yang memakai pakaian-pakaian mewah. Dari hal itu, banyak dari kaumnya yang menginginkan dunia dan kemewahan hingga mereka langsung berangan-angan andai saja mereka dianugrahi harta seperti yang dimiliki Qarun.⁵⁴

3. QS. Luqman ayat 18

⁵³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, terj Ahsan Askan et. Al, Jilid 20, (Jakarta: Pustaka Azzam 2009), 365-368.

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. Abdul Ghoffar et. Al, Jilid 5, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 223

﴿١٨﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.⁵⁵

Ayat diatas berisi tentang larangan untuk tidak bersikap sombong dan berbangga diri terhadap sesama karena Allah Swt tidak menyukai perbuatan tersebut. Menurut Ibnu Katsir pada lafadz وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا^{٥٥} bermakna *dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh*. Maksud penggalan ayat tersebut adalah larangan untuk tidak bersikap sombong, otoriter dan pembangkang. jika perbuatan tersebut dilakukan maka Allah Swt akan murka. Kemudian dipertegas kembali pada lafadz setelahnya yaitu, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ^{٥٦} bahwasanya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam tafsir Ibnu Katsir lafadz *fakhur* bermakna sombong kepada orang lain.⁵⁶

Kemudian dalam tafsir al munir sama halnya perintah untuk tidak bersikap sombong, angkuh, arogan, berlagak, tinggi hati, mengagumi diri sendiri, serta merasa lebih dari orang lain. Lafadz *fakhur* menurut Wahbah Az-Zuhaili ditunjukkan kepada orang yang suka menghitung nikmatnya Allah, orang yang suka membangga-banggakan dirinya, dan orang-orang yang kufur nikmat.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar, Bersabda:

⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0." QS. Luqman/31: 18.

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. Abdul Ghoffar et. Al, Jilid 6, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 404-405.

“Barang siapa menyeret ujung bawah pakaiannya karena sombong, maka Allah Swt tidak berkenan melihat kepada-Nya kelak pada hari kiamat.”⁵⁷

Pada tafsir fi zhilalil qur’an di sebutkan, bahwasannya pada ayat diatas menjelaskan mengenai ciri-ciri orang yang berlagak sombong. Lafadz *Ash-sho’ru* menurut Sayyid Quthb bermakna gerakan sombong dan palsu, memalingkan muka dari manusia serta memiliki rasa tinggi hati. Kemudian dijelaskan mengenai larangan membusungkan dada ketika berjalan dan sikap acuh tak acuh, karena sikap tersebut sangat dibenci dan dimurkai Allah Swt. juga termasuk sikap yang tidak disukai oleh setiap makhluk. Maka dalam ayat setelahnya dijelaskan anjuran untuk berjalan secara sederhana dan seimbang.⁵⁸

“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan...”

Sebagaimana yang telah penulis paparkan mengenai pandangan para mufassir mengenai ayat diatas. Dapat disimpulkan bahwasanya QS. Al-A'raf ayat 31 menjelaskan tentang anjuran untuk menutup aurat dan memperindah pakaian ketika memasuki masjid, namun tetap dengan sikap tidak berlebih-lebihan. Bahkan untuk sesuatu yang sifatnya sunnah pun tidak di perbolehkan berlaku berlebihan. Hal ini di karenakan perilaku tersebut tidak mendatangkan manfaat apapun bagi pelaku bahkan justru hanya akan mendatangkan kemudhorotan. Demikian beberapa ulama tafsir memaknai lafadz زِينَتِكُمْ adalah sebuah pakaian yang pantas dan terasa enak dihati, pakaian sebagai dasar dalam menutup aurat serta pakaian yang indah dan bagus. Dampak dari berlebih-lebihan dalam mengenakan pakaian di sebutkan

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj Abdul Hayyie al Kattani et. Al, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2013) 171-172.

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, terj As’ad Yasin et. Al, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 177.

dalam QS. Al-Qashas ayat 79, dimana dalam ayat tersebut menceritakan bagaimana sikap Qorun yang memamerkan harta benda yang di miliki dengan mengenakan pakaian mewahnya. Prilaku Qorun ini menimbulkan hasud dalam diri kaumnya, mereka berandai-andai dan berkeinginan memiliki harta dunia seperti Qorun. Kemudian pada QS. Lukman ayat 18 dijelaskan larangan untuk tidak bersikap sombong, angkuh dan berbangga diri. Karena sikap tersebut termasuk prilaku yang dibenci Allah Swt. dan juga tidak disukai oleh setiap makhluknya. Sifat tersebut merupakan prilaku yang menyerupai *flexing* serta mengandung kemudhorotan yang besar. Kemudian ulama tafsir juga menyebutkan mengenai ciri-ciri orang yang berperilaku sombong diantaranya, memalingkan wajah ketika diajak berbicara, bersikap angkuh, acuh tak acuh, berlagak dan tinggi hati.

B. Kontekstualisasi QS. Al-A'raf ayat 31, QS. AL-Qasas ayat 79 dan QS. Luqman ayat 18 terhadap Fenomena OOTD *Flexing* menggunakan teori *Double Movement*

Media sosial dan *Outfit Of The Day* adalah dua hal berbeda yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini di karenakan perkembangan media sosial yang kini muncul dengan berbagai macam variasi, yang dilengkapi fitur-fitur canggih akan memudahkan masyarakat untuk membagikan momen dan OOTD yang digunakan. Biasanya, gambaran OOTD akan sering bermunculan di akun Tiktok dan Instagram. Di Instagram misalnya, dalam satu hari ada saja postingan baru dengan tagar #OOTD alias *Outfit Of The Day*. Pada konteks ini, masyarakat seringkali merasa terbantu dalam memilih gaya atau *fashion* baju yang akan digunakan sehari-hari. Namun, hal-hal semacam ini kadang menjadi pemicu tumbuhnya *flexing* dalam berpakaian. Tidak sedikit konten kreator yang berlebih-

lebih unjuk diri dengan penampilannya. Setiap orang berlomba-lomba menampilkan gaya terbaik, berkreasi mencari ide bagaimana penampilannya nikmat untuk dilirik. Banyak sekali yang berusaha memadukan pakaian satu dengan yang lain sehingga terlihat unik dan cantik.

Model yang ditampilkan dalam ber-OOTD sangat variatif, ada bermacam macam OOTD yang terdapat di media sosial, mulai dari gaya *outfit* hijab hingga model tali sepatu pun kerap di bagikan. Maka dari itu banyak orang muslim terlebih kaum hawa yang ikut tertarik dalam *berfashion*, hampir sebagian dari mereka terpengaruh sampai mengikuti tren-tren yang terkesan sangat glamour. Tampil indah dan rapi sebenarnya bukanlah masalah, justru kita di anjurkan untuk berpakaian yang layak di lihat. Namun yang menjadi masalah adalah ketika pakaian yang di gunakan terlalu berlebihan dan bemewah-mewahan. Terutama untuk perempuan muslim, eksistensi pakaian sebagai media penutup aurat dan pelindung tubuh justru jadi tersampingkan. Namun seiring berkembangnya zaman model pakaian mulai beragam, bermewah-mewahan menjadi tren yang tidak bisa terelakkan. banyak bermunculan gaya hijab baru hingga menyerupai model kebarat-baratan. Titik masalah sebenarnya bukan pada kreativitas *berfashion*, melainkan pada sikap berlebih-lebihan yang dimana hal itu jelas di larang dalam islam.

Banyak dari kalangan anak muda yang mencoba berkreasi dalam berpakaian, memadukan model-model busana yang digunakan seakan-akan meniru idolanya. Respon yang timbul tentunya beragam, ada pro dan kontra atas fenomena ini. Kubu kontra berasumsi bahwa tren *flexing* atau penggunaan sesuatu secara berlebihan dapat merusak nilai hijab dalam islam. Seperti, gaya penggunaan tank top di luar sebagai aksesoris *style* hijab, hal ini tentunya sangat bertentangan dengan maksud pakaian muslim. Pakaian yang awalnya di maksudkan untuk menutup aurat justru menjadi media penggoda dan pengumbar aurat. Tidak hanya itu, tren *flexing* juga sudah merambat pada keinginan memamerkan keindahan dalam diri, seperti trend jilbab turban, penggunaan anting saat berjilbab, dan lain-lain. Gaya-gaya seperti ini biasanya di dapat dari blog *fashion* selebgram yang di jadikan inspirasi dalam berbusana.



Gambar 4.1
Model gaya berpakaian

Gambar diatas menunjukkan bahwasanya busana muslim mengalami perubahan yang cukup signifikan. Akibat dari gaya hidup di era sekarang menjadikan masyarakat sangat mempertimbangkan penampilannya, banyak dari mereka ingin tampil sempurna. Komentar pujian dari banyak orang mulai merasuk banyak jiwa, sehingga di sadari atau tidak, orang mulai berlomba-lomba

memperlihatkan hal-hal hebat yang mereka punya. Mulai dari pakaian bagus, aksesoris mewah, sampai bentuk leher yang cantik pun tidak luput di jadikan sebagai media *flexing*. Tidak sebatas pamer keindahan barang, harga mewah juga turut di sebar dengan rasa bangga hati.

Dalam memahami problematika yang terjadi sekarang, perlunya kita mengkontekstualisasikan ayat Al-Qur'an dengan hal-hal yang terjadi pada era saat ini. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis mencoba mengkontekstualisasikan QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Qashas ayat 79 dan QS. Luqman ayat 18 terhadap fenomena OOTD *flexing* dengan menggunakan pendekatan yang digagas oleh Fazlur Rahman.

Dalam pandangan Islam, menggunakan pakaian yang bagus sangat dianjurkan. Seperti halnya menggunakan pakaian yang rapi dan enak dilihat ketika hendak ke masjid. Hal tersebut merupakan adab yang harus diperhatikan oleh umat Islam ketika hendak melakukan suatu ibadah kepada Allah Swt.⁵⁹ Namun disisi lain, di era yang semakin canggih membuat pakaian menjadi beraneka ragam model hingga melebihi batas kewajaran. Banyak bermunculan model-model pakaian dengan desain yang mewah dan elegan, dengan harga yang fantastis. Allah menganjurkan untuk berpakaian baik namun tidak dengan sikap melampaui batas apalagi sampai membayar dengan harga puluhan juta rupiah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf Ayat 31:

⁵⁹ Anam dan Munawwarah, "Tren Outfit Of The Day dan Kaitannya dengan Tasyabbuh Bil Kuffar (Analisa QS. Al-Baqarah Ayat 104 dalam Kajian Tafsir Ibnu Katsir)," 5.

يَبْنَىِ اءَمَ حُءُوا زَيْنَتَكُمُ عِنءَ كُلِّ مَسْءِءٍ وَّكُلُوا وَاَشْرَبُوا وَاَلَا تُسْرِفُوا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁶⁰

Dengan menggunakan teori *Double Movement*, penulis akan mengkontekstkan ayat tersebut dalam kasus OOTD *flexing*. Langkah pertama dalam teori ini adalah melihat kondisi makro (situasi Arab) dan mikro (sebab turunnya ayat). Pada saat ayat tersebut turun, dahulu pada masa jahiliyah sebelum tahun 9 H masyarakat Arab memiliki tradisi ibadah haji yang sangat menyimpang. Pada saat melakukan thowaf di ka'bah, masyarakat Arab terbiasa tidak menggunakan pakaian kecuali suku Quraisy dan keturunannya. Masyarakat Arab menganggap bahwa pakaian yang digunakan mereka kotor sedangkan pakaian yang digunakan suku Quraisy adalah pakaian yang suci. Maka pada saat itu, jika suku Quraisy tidak memberikan pakaian sucinya, maka masyarakat akan melakukan thowaf dengan tidak berpakaian.

Menurut Imam Nawawi, bahwasanya masyarakat arab menanggalkan, melemparkan dan membiarkan pakaiannya terinjak-terinjak di tanah hingga warnanya memudar dan mereka tidak akan memungut pakaiannya kembali sampai kapanpun. Tradisi ini berlangsung hingga Allah memerintahkan untuk menutup aurat melalui QS. Al-A'raf ayat 31.⁶¹

⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0." QS. Al-A'raf/ 7: 31.

⁶¹ Alhafidz Kurniawan, "Haji dari Masa Jahiliyah ke Masa Islam," NUOnline, 28 Juli 2021, <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/haji-dari-masa-jahiliyah-ke-masa-islam-Y6ljz>, diakses pada 25 April 2024, 22.14.

Jika dilihat kondisi mikro dari ayat tersebut, menurut Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abas, bahwasanya pada masa jahiliyyah terdapat seorang perempuan sedang thowaf mengelilingi Ka'bah, namun dalam keadaan telanjang kecuali kemaluannya yang ditutupi dengan kain. Lalu seorang perempuan itu berkata, "Pada hari ini sebagian atau seluruhnya kelihatan. Apa yang kelihatan dari tubuhku tidak aku halalkan." Kemudian turunlah ayat ini QS. Al-A'raf ayat 31 dan 32.⁶²

Setelah mengetahui kondisi makro dan mikro dalam ayat tersebut, langkah selanjutnya adalah mengambil nilai universal yang dapat diaplikasikan pada konteks sekarang. Penulis memperoleh nilai universal berupa perintah untuk menutup aurat dan memperindah pakaian disaat menghadap kepada Allah Swt dengan sikap yang tidak berlebih-lebihan. Perintah tersebut berlaku untuk semua umat Islam.

Kemudian setelah mendapatkan nilai universal, selanjutnya adalah membawa nilai universal tersebut kedalam problematika yang terjadi di era sekarang. Maka dari itu, perlunya untuk mengetahui kondisi saat ini. Problematika yang terjadi pada saat ini adalah fenomena gaya model pakaian yang melampaui batas hingga mengumbar-umbar aurat. Hal ini banyak terjadi di kalangan kaum muda. Tanpa terkecuali kaum muslim.

a. Model Pakaian Kekinian

Gaya model yang bermunculan pada saat ini semakin beraneka ragam. Mulai dari celana diatas lutut yang lumrah digunakan oleh kaum adam hingga

⁶² Jalaluddin As-Suyuthi, "Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an," 246-247.

pakaian wanita dengan bahan yang ketat dan menampakkan lekuk tubuhnya. Ditambah dengan aksesoris anting, jilbab turban dan beberapa hiasan yang semestinya tidak perlu digunakan. Ironisnya hal ini mulai di normalisasikan. Jika dilihat dari kaca mata Islam, hal ini termasuk sikap yang berlebih-lebihan dan menghumber-humber aurat.

Fungsi utama pakaian adalah untuk menutup aurat sekaligus menjadi perhiasan dalam memperindah jasmani manusia.⁶³ Dalam syariat Islam menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap laki-laki maupun perempuan. Maka dari itu, hendaklah memerhatikan batasan-batasan aurat yang dimana batasan aurat laki-laki adalah dari pusar hingga bawah lutut sedangkan aurat perempuan menurut mayoritas para ulama sepakat bahwa seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan.⁶⁴ Namun, dalam menutup aurat hendaknya memerhatikan nilai-nilai etika dan estika ketika berpakaian karena dalam Islam terdapat aturan dan syariat yang sudah ditentukan. Dikutip dalam jurnal Pendidikan Agama Islam mengenai syarat dan aturan dalam berbusana Muslim, diantaranya sebagai berikut:

1. Busana tersebut harus menutup seluruh anggota badan kecuali yang sudah diperbolehkan dalam Islam.
2. Tidak tembus pandang atau menerawang. Ketika berpakaian hendaknya mampu menghalangi pandangan seseorang untuk mengetahui warna kulit dan lekuk tubuhnya terkhusus kepada seorang wanita. Karena pakaian yang

⁶³ Siti Purhasanah dkk, "Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2. no1, (2023): 57.

⁶⁴ Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, "Adab Berpakaian dan Berhias," terj Abu Uwais et. Al, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2014), 20 dan 44.

menerawang dan tipis dapat mengundang syahwat bagi seorang laki-laki yang melihatnya.

3. Menggunakan pakaian yang longgar dan tidak ketat.
4. Larangan menggunakan pakaian syuhrah. Menurut Asy-Syaukani yang dimaksud dengan pakaian syuhrah adalah pakaian yang dibangga-banggakan kepada sesama manusia dengan harga yang mahal dan warnanya beraneka ragam. Sehingga menjadi pusat perhatian terhadap orang yang melihatnya. Lalu timbulnya sifat ujub dan takabbur terhadap orang yang memakainya.⁶⁵

Dalam hal ini, tanpa disadari banyak kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat. Mereka beranggapan yang terpenting sudah menutup aurat dalam mengenakan pakaian, namun model pakaian seperti potongan, memakai bahan yang tipis dan ketat tidak diperhatikan dan dianggap hal yang lumrah.⁶⁶ Seperti hal nya pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.2
Contoh pakaian tidak sesuai dengan Syariat Islam

⁶⁵ Fahrudin dan Riris Hari Nugraha, “Konsep Busana dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Al-Qur’an Berdasarkan Pendekatan Tematik),” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no.2 (2020): 83-85.

⁶⁶ Siti Purhasanah dkk, “Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Qur’an,” 57.

Gambar diatas merupakan contoh OOTD yang sedang tren pada saat ini. Jika dilihat dalam aturan berbusana, pakaian ini termasuk menutup aurat namun tidak sesuai dengan syariat Islam karena pakaian tersebut menggunakan bahan yang ketat hingga terbentuklah lekuk tubuhnya. Dalam hal ini, jika kita melihat nilai moral yang terkandung dalam QS. Al-A'raf ayat 31 tentang perintah menggunakan pakaian yang bagus namun dengan tidak berlebih-lebihan sangat cocok perintah tersebut ditunjukkan pada gambar diatas. Problem yang terjadi sekarang hampir menyamai dengan yang terjadi pada masa jahiliyyah. Dahulu bangsa Arab benar-benar tidak menggunakan busana beda halnya dengan saat ini yang menggunakan busana namun seakan akan tidak berbusana. Dampak dari hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Yang dimana tubuh tersebut menjadi bahan konsumsi untuk publik dan dapat mengundang syahwat bagi laki-laki serta sebagai ladang dosa jariah.

Selain model pakaian seperti gambar diatas, terdapat model *outfit* yang menutup aurat atau dikenal dengan tren *outfit* hijab syar'i. Yang dimana dahulu orang yang mengenakan pakaian syar'i lebih terkesan ketinggalan zaman, sering disebut kampungan (*kulot*) atau dikenal lebih seperti ibu-ibu. Akan tetapi, di era milineal saat ini banyak dari kalangan anak muda khususnya para artis, selebgram dan *influencer* turut menggunakan *outfit* syar'i dengan tampilan modis, trendi dan mengikuti gaya model zaman sekarang. Seperti halnya pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3
Contoh OOTD mengikuti Kriteria Berbusana

Gambar diatas merupakan contoh OOTD yang juga digemari oleh kalangan anak muda. Jika dilihat, pakaian yang dikenakan sangat menutup aurat dan tidak berlebih-lebihan menandakan bahwa contoh *outfit* tersebut mengikuti aturan berbusana dalam Islam. Hal ini bisa menjadi bahan rujukan dalam model gaya berpakaian di era sekarang. Walaupun terlihat *fashionable* namun tidak menghilangkan esensi dalam berpakaian.

Model pakaian yang *fashionable* tidak menjadi masalah dan tidak bertentangan dengan tujuan menutup aurat, Apabila *fashionable* yang di kenakan masih dalam koridor sopan seperti gambar 4.3. Terlihat dari contoh tersebut *fashionable* di kenakan hanya sebagai pemantik penampilan, bisa karena agar merasa nyaman atau ingin menyesuaikan dengan keadaan sekitar (*dresscode*). Terkait tertarik atau tidaknya laki-laki pada perempuan yang *fashionable* namun sopan adalah sesuatu yang sifatnya tidak bisa di kendalikan. Namun secara umum ada beberapa kriteria yang mudah memikat perhatian laki-laki seperti, berpakaian terbuka, berpakaian ketat, berpakaian terawang, berpakaian mencolok dan beberapa

kriteria lain. Dalam berbusana *fashionable* syar'i kriteria-kriteria di atas tentu saja tidak di temukan. Jadi secara syariat atau aturan, berbusana syar'i dengan terlihat *fashionable* merupakan usaha untuk menjaga keinginan atau ketertarikan yang tidak pantas pada diri laki-laki terhadap perempuan. Dan ini adalah bentuk usaha meminimalisir daya tarik lawan jenis dari segi cara berbusana.

Maka dari itu, jika dilihat pada gambar 4.2 bahwa model OOTD yang ditampilkan merupakan hal yang tidak dianjurkan dan dilarang dalam Islam. Karena pakaian yang dikenakan tidak mengikuti aturan berbusana. Di era sekarang sebagian dari masyarakat muslim tidak terlalu memerhatikan etika dalam berbusana. Namun mereka lebih mengedepankan model agar terlihat lebih *staylish* dan *fashionable*. Agar terhindar dari hal tersebut, terdapat model gaya berpakaian seperti pada gambar 4.3 yang bisa menjadi bahan solusi kepada setiap muslimah yang ingin tampil *staylish* namun tetap menutup aurat. maka dari itu nilai moral yang terkandung dalam QS. Al-A'raf ayat 31 anjuran untuk berbusana yang baik dan menutup aurat namun dengan tidak berlebih-lebihan agar menimalisir kaum laki-laki untuk melihatnya dengan pandangan nafsu.

b. Pakaian Sombong / *Isbal*

Dalam Islam terdapat larangan menjulurkan pakaian hingga mata kaki dan menyentuh tanah dengan diiringi sikap sombong yang disebut dengan pakaian *Isbal*. Hal ini disebutkan pada hadis dibawah ini:

حَدَّثَنَا التُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ جَانِبَيْ إِزَارِي يَسْتَرِّجِي إِلَيَّ لِأَتَعَاهُدُ ذَلِكَ مِنْهُ قَالَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ حِيَلَاءَ

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa menjulurkan kainnya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat." Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya salah satu ujung pakaianku ada yang menjulur, padahal aku telah berjanji untuk tidak melakukannya!" beliau bersabda, "kamu bukan termasuk orang yang melakukannya karena sombong."⁶⁷

Dikutip dari jurnal *Asy-Syukriyah* bahwasanya para ulama banyak yang berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Namun para ulama sepakat mengharamkan perilaku *isbal* jika dikarenakan sombong (*khuyala'*). Namun jika tidak diiringi dengan perilaku kesombongan, terbagi menjadi tiga pendapat diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, kebanyakan para ulama pengikut empat mazhab sepakat bahwa mengenakan pakaian *isbal* adalah makruh. *Kedua* ada yang menghukumi haram. Karena mengikuti hadis Ibnu Majah dari Sa'ad bin Malik yang mewajibkan tepat atau diatas mata kaki, sunnah di pertengahan betis. *Ketiga*, membolehkan *isbal* dengan tidak disertai kesombongan.⁶⁸ Seperti hal nya pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.4
Contoh Celana Isbal

Gambar diatas menunjukkan contoh pakaian *isbal*. Dalam era sekarang pakaian yang menjulur hingga mata kaki sangat lumrah digunakan. Bukan hanya orang dewasa namun anak kecil juga menggunakan pakaian tersebut. Namun disisi

⁶⁷ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Abd. Mufid Ihsan et. Al, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam 2007), 820.

⁶⁸ Jaya Sukmana, "Kontekstualisasi Makna Hadits Tentang Larangan Isbal," *Jurnal Asy-Syukriyah* 20, no. 1, (Februari 2019): 116-118.

lain, terdapat hadis yang melarang dalam mengenakan pakaian *isbal* seperti disebutkan pada hadis diatas. Jika kita melihat sosio-historis yang terjadi pada masyarakat Arab kala itu, bahwa pada saat itu masyarakat Arab menunjukkan tinggi status sosialnya dengan mengenakan pakaian yang panjang hingga menutupi kedua mata kaki dan menyentuh tanah. Akan tetapi jika kita melihat konteks di era sekarang khususnya di Indoensia, mengenakan pakaian panjang sampai mata kaki merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dari zaman nenek moyang hingga saat ini.⁶⁹

Maka dari itu, *Isbal* dalam tradisi masyarakat di era sekarang sudah tidak berlaku lagi seperti pada saat zaman Rasulullah Saw. karena banyak dari masyarakat yang beraktivitas menggunakan celana di kehidupan sehari-hari sehingga pakaian *isbal* diiringi sikap sombong sudah jarang ditemui khususnya di Indonesia. Pesan moral yang terkandung dalam hadis diatas adalah larangan untuk mengenakan pakaian dengan diiringi sikap sombong, karena Allah sangat murka akan perilaku tersebut.

c. Pakaian Mewah

Selain itu, problematika yang terjadi saat ini adalah lumrahnya penggunaan pakaian mewah. Banyak dari masyarakat khususnya kalangan menengah keatas yang memamerkan pakaiannya. Entah itu di dunia maya maupun di kehidupan nyata. Pakaian mewah atau dalam Islam disebut dengan pakaian syuhroh merupakan pakaian yang dilarang oleh syariat Islam. Karena pakaian tersebut

⁶⁹ Zaprul Khan, "Celama Cingkrang Vs Celana Panjang," IslamSantun.org, 23 Juni 2021, <https://islamsantun.org/opini/celana-cingkrang-vs-celana-panjang/>, diakses pada 25 Mei 2024,

mengandung unsur untuk menarik perhatian orang lain dan dapat menimbulkan sifat sombong serta berbangga diri. Seperti dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكَ يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَيْسَ ثَوْبَ شَهْرَةَ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ ثَلَّهَبُ فِيهِ النَّارُ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ

Artinya: Dari Ibnu Umar perawi berkata, dalam hadits Syarik yang ia marfu'kan ia berkata, "Barang siapa memakai baju kemewahan (karena ingin dipuji), maka pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya baju semisal. Ia menambahkan dari Abu Awanah, "Lalu akan dilahab oleh api neraka." Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah ia berkata, "Yaitu baju kehinaan. (HR. Abu Daud: 3511)⁷⁰

Berbicara tentang sombong dirasa perlu kiranya kita bahas bagaimana kriteria atau batasan-batasan prilaku yang bisa di katakan sombong menurut syari'at Islam. Dalam sebuah hadist di ceritakan tentang seorang sahabat yang bertanya pada Rasulullah, "Wahai Rasulullah itu ada orang yang suka memakai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus, Hal tersebut sombong atau tidak?," Rasulullah kemudian menjawab "Sesungguhnya Allah itu Indah dan sangat mencintai keindahan."⁷¹ Dari penggalan kisah tersebut penulis menarik benang merah bahwasanya Allah tidak melarang hambanya mengenakan pakaian yang bagus ataupun mahal. Seseorang yang menggunakan pakaian mahal juga tidak bisa serta merta di katakan sebagai orang yang sombong atau berlebihan, karena mengenakan rizki Allah dengan niat untuk Allah tentu bukan masalah yang harus di perdebatkan. Namun, siapa yang bisa mengerti hal tersebut untuk Allah atau sekedar pamer

⁷⁰ Al Albani, *Shahih Sunan Abud Daud*, 800.

⁷¹ Abdussalam bin Barjas Al Abdul Karim, " *Awaiqut Thalib*," (Riyadh: Darul 'Ashimah),

semata, siapa yang bisa tau bahwa OOTD yang di kenakan setiap hari di niatkan untuk Allah atau manusia.

Dalam hukum fiqih di kenal istilah *ta'abbudi* dan *ta'aqquli*, yakni pengklasifikasian hukum mengenai kebisannya di nalar atau tidak yang di mana hal itu mempengaruhi ketetapan di gunakan sebagai syari'at. *Ta'abbudi* adalah aspek yang berada di luar ranah akal sebab penentunya hanyalah nash (teks ayat atau hadis). Adapun *ta'aqquli* adalah sesuatu yang bisa dinalar, sebab itu penentuannya adalah nalar itu sendiri. Perkara sombong masuk pada ranah *ta'aqquli* karena berkaitan dengan sesuatu yang bisa di nalar, jadi kebolehan atau ketidakbolehannya bergantung pada dampak yang akan timbul, apakah akan mendatangkan mafsadah (kerusakan), kezhaliman, keadilan dan seterusnya.

Kesombongan adalah sesuatu yang dapat dinalar (*ma'qulul ma'na*). Tanpa ada nash sekalipun, seseorang bisa mengidentifikasi ada tidaknya unsur kesombongan dalam suatu tindakan. Unsur-unsur itu seperti merasa dirinya unggul dan hebat, merasa orang lain lebih rendah, menolak hal yang sudah nyata benar dengan angkuh, dan sebagainya. Lalu bagaimana dengan OOTD *flexing*? apakah hal tersebut bisa di katakan salah atau sebuah perilaku berlebihan dan tidak boleh di lakukan?. Dalam kasus ini perlu kiranya kita menganalisa apakah fenomena tersebut mendatangkan dampak pada orang lain, lalu dampak seperti apa yang di timbulkan.

Hal ini biasa terjadi dikalangan konten kreator, para artis dan *influencer* yang memposting pakaian di akun media sosialnya guna mencari

popularitas dan menarik perhatian para netizen. Seperti halnya pada akun tiktok Shella Saukia. baru-baru ini sempat menjadi bahan pembicaraan warganet tentang seorang *crazy rich* asal Aceh yaitu Shella Saukia. Pada akun tiktoknya mengunggah perkumpulan semacam arisan yang dijuluki dengan lady boss. Dalam perkumpulannya berisi anggota geng lady boss yang memakai *outfit* dengan harga ratusan juta. gaya berpakaian yang hedon dan berlebihan, yang kemudian dibagikan di platform medsosnya, menimbulkan rasa iri dalam diri orang lain. Hal ini adalah salah satu mafsadah yang timbul dari perilaku OOTD *flexing*, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4.5
***Crazy rich* menampilkan gaya berpakaian mewah**

Gambar diatas adalah seseorang yang mengenakan pakaian serba hitam dengan dihiasi aksesoris emas sebagai pelengkap dan terkesan sangat mewah dan glamour. Tanpa disadari hal ini merupakan bentuk pamer atau disebut dengan OOTD *flexing* dan termasuk kedalam pakaian syuhroh yang melanggar syariat Islam. Namun perilaku tersebut jika dikaitkan dengan QS. Al-A'raf ayat 31 merupakan perilaku yang berlebih-lebihan dalam mengenakan pakaian walaupun digambar tersebut sudah menutup aurat, tetapi tetap melanggar aturan syariah

dalam berbusana karena menggunakan pakaian dengan aksesoris yang mencolok seperti pada gambar di atas dan terkesan ingin menjadi pusat perhatian setiap orang dan akhirnya dapat menimbulkan sifat-sifat yang tidak diinginkan salah satunya sombong.

Prilaku tersebut sama halnya terjadi pada kaumnya Nabi Musa as. Yang bernama Qarun. Qarun merupakan seseorang yang memiliki harta melimpah dan selalu berpenampilan mewah hingga orang disekitarnya ingin seperti dirinya. Hal ini termuat dalam QS. Al-Qasas ayat 79, Allah Swt berfirman:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَئِن لَّمْ يَأْتِنَا بِآيَاتٍ كَبِيرَةٍ كُنَّا مِنَ الْمُحْضَرِّينَ ۗ إِنَّهُ لُدُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”⁷²

Dari ayat di atas, bahwa sikap Qarun yang memamerkan harta kekayaannya disertai dengan pakaian mewah yang dikenakan tidak lepas dari perilaku pamer. Dilihat dari beberapa pandangan para mufassir di atas, bahwa para ulama sepakat Qarun menemui kaumnya dengan pakaian yang mewah bersama para dayangnya. Hal ini membuat orang berkeinginan seperti dirinya dan timbullah sifat hasud. Sikap Qarun yang pamer menandakan bahwa hal yang berlebih-lebihan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sama halnya yang terjadi pada saat ini, sikap tersebut merupakan sikap yang berlebihan dan dapat berdampak pada diri sendiri

⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0.” QS. Al-Qasas/28: 79.

dan orang lain yang melihatnya. Dampak yang terjadi pada diri sendiri adalah munculnya sikap sombong dan bangga terhadap apa yang mereka miliki.

Perlu diketahui, dalam Islam perilaku pamer atau *flexing* merupakan hal yang tidak dianjurkan bahkan dilarang untuk dilakukan. Karena perilaku tersebut dapat menimbulkan perilaku sombong, iri hati, berbangga diri bahkan dapat merusak tatanan sosial dalam bermasyarakat. Larangan ini juga memicu datangnya murka Allah, sebab Allah Swt telah berfirman bahwasanya larangan untuk melakukan perilaku sombong dan angkuh di muka bumi diiringi dengan berbangga diri merupakan perilaku yang Allah tidak sukai. hal ini dapat dilihat pada QS. Luqman:18.

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.⁷³

Dari ayat di atas sudah sangat jelas mengenai larangan untuk tidak bersikap seperti yang telah disebutkan. Jika hati manusia kosong, tidak selalu mengingat Allah swt, dan hanya selalu memikirkan urusan dunia, harta kekayaan, pengakuan dari orang lain maka sangat rentan untuk kita melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Sikap berlebih-lebihan merupakan awal mula terjadinya perilaku yang tidak diinginkan ditambah lagi perilaku OOTD *flexing* yang marak terjadi hingga saat ini membuat masyarakat banyak yang ingin melakukan hal tersebut.

Maka dari itu, jika dikaitkan antara ketiga ayat diatas dengan problematika yang terjadi sekarang sangat berkaitan dengan perilaku OOTD *flexing*. Berpakaian

⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0." QS. Luqman/31: 18.

berlebihan merupakan awal mula tindakan yang tidak diinginkan hingga akhirnya terjerumus kedalam perilaku yang tercela. Oleh karena itu, pesan moral yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 31 harus diimplementasikan di kehidupan saat ini agar tidak menjalar kepada hal-hal yang tidak diinginkan salah satunya sombong atau pamer terhadap sesuatu.

Jadi, pentingnya kita untuk tidak berperilaku berlebih-lebihan dalam sesuatu. Karena semua apa yang kita punya merupakan titipan yang Allah Swt berikan dan pasti akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Agar kita merasa cukup dengan pemberian-Nya hendaklah kita selalu bersyukur dan berkhushudzon agar mendapatkan rasa damai dihati dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah Swt. dan hendaklah setiap manusia memahami betul siapa dirinya agar mudah menempuh jalan yang ditempuh oleh bawaan dirinya.⁷⁴

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya OOTD membawa dampak dan pengaruh positif maupun negatif. Yang pertama dampak positif dari adanya OOTD adalah menjadi tempat referensi gaya berpakaian sehingga menambah rasa percaya diri terhadap apa yang digunakan selain itu meningkatnya dan memudahkan pembisnis dalam penjualan produk. Namun disisi lain, terdapat dampak negatif bagi pengguna. Diantaranya, menciptakan perilaku budaya konsumtif terhadap masyarakat. Timbulnya hasrat keinginan yang tinggi untuk

⁷⁴ Mawardi Abdullah, *Pengentasan Kemiskinan Perspektif Tafsir Haraki dan Ijtima'I*. (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 103.

memiliki produk tersebut, dan munculnya perilaku-prilaku yang tidak diinginkan seperti halnya perilaku pamer dan sombong.⁷⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁵ Yunita Safitri, Heidy Arviani, "Peran Konten Promosi *Spill Outfit* di Tiktok pada Perilaku Konsumtif Remaja Putri Surabaya," *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no.7, (Juli 2023): 5259.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Pandangan para mufassir mengenai ayat *flexing* yang diambil dari QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Qasas ayat 79 dan QS. Luqman ayat 18. Bahwasanya dalam ketiga ayat tersebut memiliki kesinambungan yang dimana menurut para ulama tafsir menyatakan mengenai perintah untuk memperindah pakaian dan menutup aurat dengan tidak berlebih-lebihan agar layak dilihat, kemudian dampak dari berbangga diri mengenakan pakaian mewah dapat menimbulkan sikap ria, ujub dan sombong. Prilaku tersebut merupakan larangan yang harus ditinggalkan karena dapat mengundang murkanya Allah Swt.
2. Kontekstualisasi pada QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Qasas ayat 79 dan QS. Luqman ayat 18 terhadap fenomena OOTD *flexing* dengan menggunakan teori *Double Movement* bahwa bentuk OOTD *flexing* terdapat berbagai macam, diantaranya memakai pakaian yang bagus namun nampak auratnya, hal ini tidak diperbolehkan dalam Islam karena termasuk sikap berlebih-lebihan dan tidak memenuhi aturan dalam berbusana. Hal ini dapat mengundang syahwat bagi kaum laki-laki yang melihatnya. Akan tetapi, terdapat model pakaian yang bisa menjadi solusi untuk tetap tampil modis dan *fashionable* namun tetap mengikuti syariat Islam. Disamping itu terdapat model pakaian sombong atau disebut dengan pakaian *isbal*, dalam konteks sekarang pakaian *Isbal* sudah tidak berlaku lagi seperti pada zaman Rasulullah Saw. Dan yang terakhir memakai pakaian mewah secara berlebih-lebihan dengan diiringi sikap pamer merupakan

hal yang sangat dilarang oleh Islam, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan sifat-sifat tercela seperti sombong, angkuh dan berbangga diri.

B. Saran

Dari penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari segi substansi maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis berharap dari penelitian ini masyarakat lebih berhati-hati dalam menyaring informasi baik di dunia nyata maupun di media sosial agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang berdampak negative. Penulis harap semoga adanya penelitian ini, menambah wawasan bagi penulis dan masyarakat tentang anjuran larangan OOTD *flexing* agar terhindar dari sifat sombong, ujub, pamer dan berbangga diri. Karena perilaku tersebut akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. *Pengentasan Kemiskinan Perspektif Tafsir Haraki dan Ijtima' I*. (Jember: STAIN Jember Press, 2013).
- Al Albani. Muhammad Nashiruddin. Shahih Sunan Abu Daud, terj. Abd. Mufid Ihsan et. Al, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam 2007).
- Al Anjuwi, Shine, Vensy Alaisyahda, dan Tira Novita Sari. "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing di Media Sosia," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no, 2 (Desember 2023): 202.
- Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, terj Muhyiddin Mas Rida et. Al, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).
- Amelia, Nita. "Pengaruh Endorsement dan Instagram ADS terhadap Keputusan Pembelian pada Industri Fashion Hijab Outfit di Surabaya." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. Tafsir Al-Azhar jilid 4, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. Tafsir Al-Azhar jilid 9, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).
- Anam, Syaiful dan Munawwarah. Tren Outfit Of The Day dan Kaitannya dengan Tasyabbuh Bil Kuffar (Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 104 dalam Kajian Tafsir Ibnu Katsir), *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 1, no.1, (Januari-Juni 2024): 4-5.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. "Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an," 246-247.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, terj Ahsan Askan et. Al, Jilid 20, (Jakarta: Pustaka Azzam 2009).
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir, terj Abdul Hayyie al Kattani et. Al, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir, terj Abdul Hayyie al Kattani et. Al, Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Fahrudin, dan Risris Hari Nugraha. "Konsep Busana dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik)," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 83-85.

- Fatimah, Syarifah dan Oggy Maulidya Perdana Putri. "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam," *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01, (2023):1207.
- Hamdi, Muhammad. "Kontekstualisasi Kisah Nabi SAW di Masa Kontemporer," Manu Putra Buntet Pesantren, 25 November 2018, <https://manuputrabpc.sch.id/artikel-detail/552464/kontekstualisasi-kisah-nabi-saw-dimasa-kontemporer.html>, diakses 22 November 2023.
- Hamdi, Saibatul. "Penegasan Al-Qur'an Terkait Perbedaan antara Pamer dan Tahadduts bin Ni'mah," *Tafsir Al-Qur'an.id*, 05 Februari 2022, <https://tafsiralquran.id/perbedaan-antara-riya-dan-tahadduts-bin-nimah/>, diakses 22 November 2023.
- Ilham, Kamelia Sofia. "Flexing dalam Perspektif Surat AT-Takasur dan Internalisasinya dalam Era Media Sosial," Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Karim, Abdussalam bin Barjas Al Abdul. "*Awaiqut Thalib*," (Riyadh: Darul 'Ashimah).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj Engkos Kosasih et. Al, Jilid 3, (Jakarta Timur: Magfirah Pustaka 2017).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. Abdul Ghoffar et. Al, jilid 5, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. Abdul Ghoffar et. Al, Jilid 6, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).
- Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Quran Kemenag In Microsoft Word ver 2.0." (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Kurniawan, Alhafidz. "Haji dari Masa Jahiliyah ke Masa Islam," NUOnline, 28 Juli 2021, <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/haji-dari-masa-jahiliyah-ke-masa-islam-Y6ljz>, diakses pada 25 April 2024.
- Mardiah, Anisatul. "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam," *C-Tiars: International Conference On Tradition and Religious Studies* 1, no:1, (Oktober 2022): 316.
- Mustaqim, Abdul. "Epistimologi Tafsir Kontemporer," (Yogyakarta: LkiS Group, 2010).

- Mutmainnah, Mutmainnah, Ari Fahimatussyam Putra Nusantara dan Abdur Rakhman Wijaya. "Fenomena Flexing dalam Ekonomi Islam," *Econetica* 5, No.1, (Mei 2023): 132.
- Muwaddah, Ummu dan Siti Karomah. Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Pendidikan Modern di Indonesia, *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1, (Januari - Juni 2018): 18-19.
- Nisa, Isnaini Fauziatun. "Fazlur Rahman sebagai Tokoh Pembaharu Islam," *Quthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 3, No.1, (September 2019): 7-8.
- Nizar, Samsul. "*Tafsir Kauniah (Pendekatan Filosofis, Sosiologis, dan Fenomenologis)*," (Jakarta: penerbit siraja, 2023).
- Nurnisya, Frizki Yulianti. "Hikamh Ramadhan: Mengkaji Ulang Fenomena Flexing di Media Sosial," *Harian Jogja*, 12 April 2023, <https://opini.harianjogja.com/read/2023/04/12/543/1131912/hikmah-ramadan-mengkaji-ulang-fenomena-flexing-di-media-sosial>, diakses pada 25 November 2023.
- Novianti, Apifah. "*Penafsiran Ayat-Ayat Fakhara dan Padanannya (Flexing) dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi*," Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Novita, Isfrinna Intan. "*Konsep Israaf dalam Pespektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir AL-Misbah)*," Skripsi, IAIN Kediri, 2022.
- Ootd (Outfit Of The Day) Singkatan dari apa?," *Guru Prajab*, Diakses pada 01 Mei 2024, <https://www.guruprajab.com/2024/02/ootd-outfit-of-day-singkatan-dari-apa.html>
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas KH. Achmad Siddiq Jember, 2022).
- Pohan, Syafrudin dkk. "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri sebagai Gaya Hidup," *Jurnal Ilmu Komunika dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3. no. 2, (Juli 2023): 490.
- Purhasanah, Siti dkk. "Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2. no1, (2023): 57.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj As'ad Yasin et. Al, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2004).

- Rahman, Fazlur. "Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985).
- Rahmatullah. "Aksi *Prank* dalam Pespektif Hadis: Analisis Teks, Konteks, dan Kontekstualisasinya, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 7. No.1, (Juni 2021): 118.
- Rahmatika, Nurisma. "Mengulik Sejarah Flexing, ksi Pamer Harta yang Berujung Penjara," bakabar.com 04 April 2023, <https://bakabar.com/post/mengulik-sejarah-flexing-aksi-pamer-harta-yang-berujung-penjara-lg1fyj44>, diakses pada tanggal 04 Mei 2024, pukul 06.00.
- Ramadhan, Fahri. "Trend Flexing dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Misbah)," Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2022.
- Rifda, Arum. "Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara Menghindarinya, Gramedia.com 08 Agustus 2022, <https://www.gramedia.com/bestseller/flexing-adalah/>, diakses pada 04 Mei 2024, pukul 05.30.
- Safitri, Yunita, dan Heidy Arviani. "Peran Konten Promosi *Spill Outfit* di Tiktok pada Perilaku Konsumtif Remaja Putri Surabaya," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no.7, (Juli 2023): 5259.
- Sauri, Muhammad Sofyan. "Fenomena Flexing dalam Al-Qur'am (Studi Ma'ani Al-Hadith)," Skripsi, UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Suharya, Reza. "Fenomena Perjudian di Kalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang," *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7. no. 3, (2019): 328.
- Sukmana, Jaya. "Kontekstualisasi Makna Hadits Tentang Larangan Isbal," *Jurnal Asy-Syukriyah* 20, no.1, (Februari 2019): 116-118.
- Thawilah, Abdul Wahab Abdus Salam. "Adab Berpakaian dan Berhias," terj Abu Uwais et. Al, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2014).
- Umair, Muhammad dan Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman dan Teori *Double Movement*: Definisi dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir* 2. no.1, (2023): 75-76.
- Ummah, Muflikhatul dkk. "Tahadduth bi Al-Ni'mh dan Relevansinya terhadap Etika Bermedia Sosial dalam Al-Qur'an," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no.1, (2023): 9.

- Wahidah, Juma'iyah Nur dan Khodijah. "Fenomena Flexing di Medsos: Dampaknya pada Sosial dan Ekonomi, *Hidmah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1, (Desember 2023): 28.
- Wijaya, Aprisilia Risky. "Media Sosial, *Flexing* dan Qarun," *Sains dan Kesehatan Dalam Perspektif Islam* 2, (2022): 40.
- Windyaningrum, Rachmawati dkk. "Analisis Isi Pesan Flexing pada Tayangan Program Sobat Misqueen Trans 7 Episode Grebek Rumah Sultan Muda Medan Indra Kenz," *Indonesian Journal of Social and Education* 1.1,(2022): 8.
- Yumnah, Siti. "Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education (JIE)* IV. No.1, (Mei 2019): 20.
- Zaprulkhan. "Celama Cingkrang Vs Celana Panjang," *IslamSantun.org*, 23 Juni 2021, <https://islamsantun.org/opini/celana-cingkrang-vs-celana-panjang/>, diakses pada 25 Mei 2024.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivin Anggreni Agustin
NIM : 204104010060
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan, bahwa dalam hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak terdapat unsur *plagiarisme* atau penjiplakan karya ilmiah yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah lain dan ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari, penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur *plagiarisme* atau penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember, 24 Mei 2024

Saya menyatakan



Vivin Anggreni Agustin

204104010060

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : Vivin Anggreni Agustin
 Tempat, Tanggal Lahir : Badung, 31 Agustus 2001
 Email : vivinanggraini67@gmail.com
 NIM : 204104010060
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Alamat : Dsn. Cungkingan RT 002/ RW 002, Des. Badean,
 Kec. Blimbingsari, Kab. Banyuwangi.

Riwayat Pendidikan Formal:

- TK Aisyiyah
- MI Al-Azhar
- SMP Ibrahimy 3 Sukorejo
- SMA Ibrahimy 1 Sukorejo
- UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan Non Formal:

- Pesantren Al-Ikhlash
- PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
- Jember Islamic Institute (JII)
- RQ. At-Taqwa